



KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
NOMOR 184 TAHUN 2019

TENTANG

PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN
BANTUAN OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI (BOPTN)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA TAHUN 2019

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA SURAKARTA

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran administrasi dan pelaksanaan kegiatan penelitian Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun anggaran 2019, perlu ditetapkan dengan surat keputusan;

b. bahwa yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini mampu dan layak menjadi peneliti dan penerima dana bantuan penelitian Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun anggaran 2019;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, maka perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Rektor.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

3. Undang-Undang nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;

4. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara;

5. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

7. Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Surakarta sebagaimana telah mengalami perubahan ketiga melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2018 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Surakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 nomor 1705);

Kasubbag Hukum	Kabag OKH	Kabiro AUAK	Wakil Rektor
u			

8. Keputusan Menteri agama Nomor 63 Tahun 2015 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Surakarta;
9. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 178/PMK.05/2018 tentang Pedoman Pembayaran dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
10. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 32/PMK.02/2018 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2019;
11. Surat Pengesahan DIPA Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun Anggaran 2019 Nomor SP DIPA-025.04.2.547601/2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA TENTANG PENERIMA DANA BANTUAN PENELITIAN BANTUAN OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI (BOPTN) INSTITUT AGAMA ISLAM SURAKARTA TAHUN 2019
- KESATU : Mengangkat yang namanya tersebut dalam lampiran keputusan ini sebagai peneliti dan penerima dana bantuan penelitian Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2019 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Surakarta;
- KEDUA : Tugas peneliti adalah melaksanakan penelitian dan pengabdian serta menyampaikan laporan kegiatan.
- KETIGA : Segala pembiayaan yang timbul sebagai akibat diterbitkannya Keputusan ini dibebankan pada DIPA Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun Anggaran 2019;

Belanja Barang Non Operasional Lainnya

- MAK 025.04.07.2132.050.514.004.UA.521219
Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kualitas
(20 JDL X 1 KEG)
- MAK 025.04.07.2132.050.514.004.UB.521219
Penelitian Dasar Pengembangan Prodi
(23 JDL X 1 KEG)
- MAK 025.04.07.2132.050.514.004.UC.521219
Penelitian Dasar Interdisipliner
(26 JDL X 1 KEG)
- MAK 025.04.07.2132.050.514.004.UD.521219
Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
(6 JDL X 1 KEG)
- MAK 025.04.07.2132.050.514.004.UE.521219
Penelitian Terapan Kajian Strategi Nasional
(7 JDL X 1 KEG)

Kasubbag Hukum	Kabag OKH	Kabiro AUAK	Wakil Rektor
<i>M</i>	<i>A</i>	<i>M</i>	<i>A</i>

- MAK 025.04.07.2132.050.514.004.UF.521219
Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi
(5 JDL X 1 KEG)
- MAK 025.04.07.2132.050.514.004.UG.521219
Penelitian Terapan Pengembangan Nasional
(10 JDL X 1 KEG)
- MAK 025.04.07.2132.050.514.004.UH.521219
Penelitian Pendampingan Komunitas
(2 JDL X 1 KEG)
- MAK 025.04.07.2132.050.514.004.UI.521219
Pengabdian Berbasis Riset
(1 JDL X 1 KEG)
- MAK.025.04.07.2132.050.514.004.UJ.521219
Pengabdian Berbasis Program Studi
(1 JDL X 1 KEG)





KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Surakarta
Pada tanggal 12 Maret 2019

REKTOR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA



MUDOFIR





Kasubbag Hukum	Kabag OKH	Kabiro AUAK	Wakil Rektor
			

LAMPIRAN I
 KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
 NOMOR 184 TAHUN 2019 TENTANG PENERIMA DANA BANTUAN
 PENELITIAN BANTUAN OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI
 (BOPTN) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA TAHUN 2019





**DAFTAR NAMA DAN JUDUL PENELITIAN YANG DIBIYAI DARI BOPTN
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA TAHUN 2019**

Kluster A.1 Penelitian Pembinaan/Kapasitas

NO	NAMA / NIP	JUDUL	NOMINAL (Rp.)
1	2	3	4
1	Sf Lukfianka Sanjaya Purnama, M.Hum. NIP. 19840317 201503 1 003	Rancang Bangun Crowdsourcing Based E-Learning sebagai upaya penguatan E-Learning di Sastra Inggris IAIN Surakarta	8.100.000
2	Mokhammad Zainal Anwar, S.H.I., M.S.I. NIP. 19801130 201503 1 003	Respons Pemimpin Muda Muslim di Solo Raya terhadap Pancasila Sebagai Dasar Negara	8.100.000
3	Aly Mashar, S.Pd.I., M.Hum. NIP. 19850610 201503 1 005	Resepsi Mahasiswa PTKIN terhadap lagu Mars Shubbanul Wathan	8.100.000
4	Muntaha, S.S., M.Pd. NIP. 19850221 201503 1 003	Enhancing Efl Students' Academic Writing Skill Through Critical Literacy Tasks	8.100.000
5	Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. NIP. 19850305 201503 2 003	Representasi Perempuan dalam Kumpulan Cerita di Komunitas bisa menulis	8.100.000
6	Ade Setiawan, M. Ak. NIP. 19800712 201403 1 003	Determinan Kemandirian Keuangan Daerah di Indonesia	8.100.000
7	Muhammad Endy Saputro, S.Th.I., M.A. NIP. 19800905 201503 1 003	Konsumsi, Kenikmatan dan Identitas: Kaum Muda Muslim Nongki di Kafe-Resto	8.100.000
8	Mansur Efendi, S.H.I., M.Si. NIP. 19800126 201411 1 003	Model Pengembangan Wakaf Produktif di Indonesia: Studi Manajemen Aset dan Tata Kelola Nazhir di Pondok Modern Darussalam Gontor	8.100.000
9	Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd. NIP. 19850319 201503 1 001	Resepsi Sastra Mahasiswa terhadap Puisi Antikorupsi	8.100.000

Kasubbag Hukum	Kabag OKH	Kabiro AUAK	Wakil Rektor
			





10	Muhammad Julijanto, S.Ag., M.Ag. NIP. 19720715 201411 1 003	Pernikahan Dini di Lereng Merapi dan Sumbing (Studi Kasus Kecamatan Selo Boyolali dan Kaliangkrik Magelang)	8.100.000
11	Robith Khoiril Umam, S.S., M.Hum. NIP. 19871011 201503 1 006	Desain Pembelajaran Mahasiswa Penyandang Disabilitas pada Program Kelas Inklusi FITK IAIN Surakarta	8.100.000
12	Nur Kafid, S.Th.I., M.Sc. NIP. 19800421 201503 1 002	Eksistensi dan Orientasi Gerakan Mahasiswa studi atas Gerakan Organisasi Mahasiswa ekstra kampus IAIN Surakarta	8.100.000
13	Fery Dona, S.H., M.Hum. NIP. 19840202 201503 1 004	Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo dalam mendukung Pelaksanaan Desentralisasi dan Otonomi Daerah	8.100.000
14	Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. NIP. 19850424 201503 2 005	Penerapan Strategi Higher Order Thinking Skills (Hots) dalam Penyusunan Butir Soal Membaca Pemahaman (Comprehensionecrite) pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Surakarta	8.100.000
15	Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. NIP. 19860716 201503 1 003	Reaktualisasi PAI dalam upaya Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Analisis Terhadap Muatan Materi dan Model Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis lingkungan di Sekolah Adiwiyata)	8.100.000
16	Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I NIP. 19850926 201503 1 003	Makna Umrah bagi Muslim Madura (Studi Etnografi terhadap Tradisi sebelum dan setelah ber-Umrah di Madura)	8.100.000
17	Irwan Rohardiyanto, S.S., M.Hum. NIP. 19840117 201503 1 002	Onomastika Psiko-Morfologis Nama Desa di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah	8.100.000
18	Jaka Susila, S.H., M.H. NIP. 19661221 199413 1 003	Diversi Penanganan Tindak Pidana Anak di Wilayah Hukum Polda Daerah Istimewa Yogyakarta berbasis nilai keadilan	8.100.000
19	Farida Yufarlina Rosita, S.Pd., M.Pd. NIP. 19890807 201503 2 004	Analisis Wacana Pemberitaan Pilpres 2019 di Media Online	8.100.000

Kasubbag Hukum	Kabag OKH	Kabiro AUAK	Wakil Rektor
			





20	Hamdan Maghribi, S.Th.I., M.Phil. NIP. 19810725 201503 1 002	Materi Akhlak dan Tasawuf di Perguruan Tinggi : Kajian Deskriptif atas Buku Ajar Akhlak Tasawuf	8.100.000
----	--	---	-----------

Kluster A.2 Penelitian Dasar Pengembangan Prodi





1	Nur Muhlashin, S.Psi., M.A. NIP. 19760525 201101 1 007 Vera Imanti, M.Psi. NIP. -	Pengembangan Model Bimbingan dan Konseling Perkawinan upaya Preventif dan Kuratif bagi Penguatan Ketahanan Keluarga	16.000.000
2	Dr. Imroatus Solikhah, M.Pd. NIP. 19770316 200912 2 002 Dr. Ja'far Assagaf, M.A. NIP. 19760220 200212 1 005	Blended-Learning: EAP Program The Islamic Universities Should Deserve	16.000.000
3	Dr. Ismail Yahya, S. Ag., M.A. NIP. 19750409 199903 1 001 Dr. Hj. Maslamah, M.Ag. NIP. 19621225 199703 2 001	Kisah Pencari Nabi Akhir Zaman: Edisi Teks Hikayat Baluqiya dan Resepsinya di Nusantara	16.000.000
4	Masjupri, m.Hum. NIP. 19701012 199903 1 002 H. Aminuddin Ihsan, M.A. NIP. 19550810 199503 1 001	Analisis Fatwa DSN-MUI No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata berdasarkan Prinsip Syariah terhadap Penyelenggaraan Hotel Syariah di Indonesia (Studi Kasus Penyelenggaraan Hotel Syariah di Surakarta)	16.000.000
5	Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si. NIP. 19710619 200912 1 001 Drs. H. Juhdi Amin, M.Ag. NIP. 19620908 199002 1 001	Pengaruh antara Brand Image dan Kualitas Layanan Akademik dengan Loyalitas Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta Tahun 2018/2019	16.000.000
6	Marita Kusuma Wardani, S.E., M.Si. NIP. 19740302 200003 2 003 Fahri Ali Ahzar, M.Si. NIP. -	Minat Mahasiswa Akuntansi untuk menjadi Akuntan Internal	16.000.000
7	Budi Sukardi, S.E.I., M.S.I. NIP.19791111 200604 1 003 Supriyanto, S.Ud., M.Ud. NIP. 19860306 201503 1 005	Analisis Implementasi Maqashid Syariah terhadap Pembangunan Berkelanjutan Industri Keuangan Syariah Non Bank di Indonesia	16.000.000

Kasubbag Hukum	Kabag OKH	Kabiro AUAK	Wakil Rektor
			

8	H. Masrukhin, S.H., M.H. NIP. 19640119 199403 1 001	Efektifitas Pidana Penjara terhadap Pelaku Terorisme di Indonesia (Studi di Lembaga Masyarakat di Jawa Tengah)	16.000.000
	Ning Karnawijaya, M.S.I NIP. -		
9	Wahyu Pramesti, M.Si. NIP. 19871007 201403 2 004	Menejemen Persediaan UMKM Batik Jawa Tengah	16.000.000
	Usnan, S.E.I., M.E.I. NIP. 19850919 201403 1 001		
10	Yusti Arini, M.Pd. NIP. 19750829 200312 2 001	Aplikasi Kahoot! melalui Extensive Reading: Upaya Meningkatkan Kemampuan Reading Comprehension, Learning Autonomy, dan partisipasi Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris IAIN Surakarta	16.000.000
	Ika Sulistyarini, M.Pd NIP. -		
11	Hardi, S.Pd., M.Pd. NIP. 19680407 200801 1 008	Studi Komparatif Kemampuan Kognitif Matematika pada Mahasiswa PGMI IAIN Surakarta ditinjau dari Gaya Belajar Tahun 2019	16.000.000
	Dr. Moh. Bisri, M.Pd. NIP. 19620718 199303 1 003		
12	Novianni Anggraini, S.Pd,M.Pd NIP. 19830130 201101 2 008	Online Application dan Materials: A Way To Promote Pengalaman Belajar Berbasis Online	16.000.000
	Puput Arianto, M.Pd. NIP. -		
	Habibi Nur Hidayanto, M.Pd. NIP. -		
13	Dr. Saiful Islam, M.Ag. NIP.19621024 199203 1 002	Analisis Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Program Pengalaman Lapangan Pada Mahasiswa PGMI FITK IAIN Surakarta	16.000.000
	Pratiwi Rahmah Hakim, M.Pd. NIP. -		
14	Drs. Aminuddin, M.S.I. NIP. 19620218 199403 1 002	Analisis Tiga Pilar Manajemen berbasis Madrasah dalam rangka Peningkatan Mutu Pendidikan	16.000.000
	Muhammad Irfan Syaifuddin, M.H.I. NIP. -		
15	Umi Pujiyanti, S.S., M.Hum. NIP. 19850301 200912 2 004	ID (Intellectual Diary) Berbasis IT : Implementasi Kesetaraan Gender dalam Media Pembelajaran Sastra Jurusan Sastra Inggris IAIN Surakarta	16.000.000
	Yustin Sartika, M.A. NIP. -		

Kasubbag Hukum	Kabag OKH	Kabiro AUAK	Wakil Rektor
			

16	Anim Rahmayati, M.Si. NIP. 19841008 201403 2 005	Kajian tentang pengaruh Pengembangan Kurikulum Akuntansi Syariah terhadap Kompetensi Lulusan Program Studi Akuntansi Syariah	16.000.000
	Devi Narulitasari, M.Si. NIP. -		
17	Dr. Kholilurrohman, M.Si. NIP. 19741225 200501 1 005	Bimbingan Islam Melawan Faham Radikalisme melalui Game Balon (Sebagai upaya Pengembangan Program Studi BKI)	16.000.000
	Angga Eka Yuda Wibawa, M.Pd. NIP. 19880317 201801 1 001		
18	Dr. Hj. Woro Retnaningsih, M.Pd. NIP. 19681017 199303 2 002	Keberterimaan dan Kebermanfaatan Subtitle sebagai Media Pembelajaran Genres Of Text bagi Siswa SMA	16.000.000
	Ikke Dewi Pratama, M.Hum NIP. -		
19	Layyin Mahfiana, Sh. M.Hum. NIP. 19750805 200003 2 001	Perempuan dalam Kebijakan (Studi terhadap Diskriminasi Gender dalam Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo)	16.000.000
	Desti Widiani, M.Pd.I. NIP. -		
20	Dr. Subanji, M.Ag. NIP. 19610102 199803 1 001	Analisis Kompetensi Pendidik PAUD pada Alumni PIAUD FITK IAIN Surakarta	16.000.000
	Mila Faila Shofa, M.Pd. NIP. -		
21	Subar Junanto, S.Pd., M.Pd. NIP. 19820611 200801 1 011	Pengembangan Model Supervisi di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	16.000.000
	Tri Utami, M.Pd.I. NIP. -		
22	Drs. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. NIP. 19690509 199403 1 002	Implementasi Kurikulum dan Kepuasan Mahasiswa terhadap Mutu Pembelajaran di Jurusan Manajemen Dakwah IAIN Surakarta	16.000.000
	Ade Yuliar, M.M. NIP. 19860721 201801 1 001		
23	Hj. Fithriyah Nurul Hidayati, M.Pd. NIP. 19820725 200912 2 006	Pengembangan Self Access Library untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Mahasiswa PBI FITK IAIN Surakarta	16.000.000
	Nor Laili Fatmawati, M.Pd. NIP. -		

Kasubbag Hukum	Kabag OKH	Kabiro AUAK	Wakil Rektor
			

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
PENELITIAN BOPTN IAIN SURAKARTA**

**RESEPSI MAHASISWA PTKIN TERHADAP LAGU
MARS SHUBBANUL WATHAN**



**Diajukan untuk *Laporan Penelitian* yang Dibiayai oleh BOPTN IAIN
Surakarta Tahun Anggaran 2019**

**Oleh:
Peneliti:**

Nama	:	Aly Mashar, S.Pd.I.,M.Hum.
NIP	:	19850610 2015 03 1 005
Prodi/Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	FIT

MahasiswaPembantu Peneliti :

Nama	:	Riski Dwi Yulawati
NIM	:	173141066
Prodi/Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	FIT

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN PENELITI

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aly Mashar,S.Pd.I.,M.Hum.
Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 10 Juni 1985
NIP : 19850610 2015 03 1 005
Pangkat/ Gol : Penata Muda TK I/ IIIb
Jabatan fungsional : Lektor
Bidang Keahlian : Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf Fungsional
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Penelitian : **RESEPSI MAHASISWA PTKIN TERHADAP LAGU MARS SHUBBANUL WATHAN**

Menyatakan bahwa:

1. Laporan penelitian yang saya buat ini tidak mendapatkan bantuan pada pihak manapun, selain dari BOPTN/DIPA IAIN Surakarta;
2. Laporan penelitian ini original hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dan saya bertanggung jawab penuh jika di kemudian hari timbul gugatan atas hasil penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30 September 2019
Yang membuat pernyataan
Peneliti

Aly Mashar,S.Pd.I.,M.Hum
NIP. 19850610 2015 03 1 005

ABSTRAK

Penelitian ini akan meneliti resepsi atau penerimaan mahasiswa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 terhadap Lagu Mars Shubbanul Wathan (LMSW). Mereka, yang nota bene memiliki latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda-beda hendak peneliti lihat bagaimana penerimaan mereka terhadap makna dominan teks LMSW dan faktor apa yang mempengaruhi keberterimaan/resepsi merekatersebut.

Model penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Kendatipun demikian penelitian ini juga menggunakan bantuan data-data kuantitatif. Kerangka teori dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Penelitian dilakukan di IAIN Surakarta dalam rentang waktu dari 3 Mei 2019 hingga 30 September 2019, dengan mengambil subjek penelitian peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Mahasiswa PBAK menerima makna dominan teks (Nasionalisme, cinta tanah air, dan bela negara), namun memosisikan pada oposisi pada sebagian makna yang diinginkan oleh panitia PBAK. Dalam pandangan mahasiswa PBAK, pemasukan LMSW menjadi lagu wajib dalam PBAK merupakan suatu tindakan yang tidak tepat. Alasannya adalah PBAK atau IAIN Surakarta sebagai instansi negara harus netral dari semua organisasi keagamaan, dan LMSW merupakan lagu milik Nahdlatul Ulama. 2) Oposisi makna ini dipengaruhi oleh latar belakang organisasi keagamaan yang mereka anut, dan yang paling utama adalah ketaktahuan mereka terhadap posisi LMSW sebagai Lagu Kebangsaan Nasional. Mereka menolak karena mereka beranggapan bahwa LMSW adalah milik Nahdlatul Ulama.

Kata Kunci: Lagu Mars Shubbanul Wathan, Resepsi Mahasiswa, PBAK

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : **RESEPSI MAHASISWA PTKIN TERHADAP
LAGU MARS SHUBBANUL WATHAN**

Peneliti :

Nama : Aly Mashar,S.Pd.I.,M.Hum.

NIP : 19850610201503 1 005

Unit Kerja : PGMI/FIT/IAIN Surakarta

Sumber Dana : BOPTN IAIN Surakarta Tahun 2019

Biaya : Rp. 8.100.000

Waktu Penelitian : 150 hari (3 Mei – 30 September 2019)

Waktu Review : 17-26 September 2019

Paparan Hasil : 27 September 2019

Surakarta, 30 September 2019
Ketua LP2M

Dr. Ismail Yahya,S.Ag.,M.A.
NIP. 19750409 199903 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah saya sampaikan kehadiran Allah Swt, atas ridla dan kehendak-Nya lah penelitian ini bisa terselesaikan sebagaimana sekarang. Selain itu, saya sampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ketua LP2M IAIN Surakarta, Dr. Ismail Yahya, dan seluruh jajaran pengurusnya. Atas jasa merekalah peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan dana BOPTN IAIN Surakarta Tahun 2019.
2. Dekan FIT, Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd. yang telah memberikan dukungan kepada peneliti sehingga kesempatan penelitian ini bisa peneliti dapatkan dan lakukan dengan baik.
3. Kajur Prodi PGMI, Dr. Saiful Islam, M.Ag., yang telah memberikan dukungan dan kekeluasan waktu guna melakukan penelitian ini selama 4 bulan. Selain itu, mengizinkan salah satu mahasiswa PGMI untuk membantu peneliti untuk melakukan pencarian data di lapangan.
4. Riski Dwi Yuliawati, Mahasiswa PGMI semester V, FIT, IAIN Surakarta. Ditengah kesibukannya menjalankan aktifitas kuliah mau membantu peneliti untuk mencari data di lapangan.
5. Kepada Eka Yudha Wibowo, Ferdi Arifin, dan Muis Ade Azhari yang telah membantu peneliti dalam penggalian data.
6. Dan terakhir, kepada seluruh informan penelitian ini.

Kepada mereka saya hanya mampu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah Swt membalasnya dengan balasan yang setimpal nanti di akhirat. Amin. Dan akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan barokah. Amin.

Surakarta, 30 September 2019.

Peneliti,

Aly Mashar, S.Pd.I.,M.Hum.
NIP. 19850610 201503 1 005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	I
SURAT PERNYATAAN PENELITI.....	Ii
ABSTRAK.....	Iii
LEMBAR VALIDASI.....	Iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	V
KATA PENGANTAR.....	Vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Mars Shubbanul Wathan.....	9
1 Sejarah Mars Shubbanul Wathan.....	9
2 Teks Mars Shubbanul Wathan.....	15
B. Konsep Analisis Resepsi.....	18
1 Pengertian Analisis Resepsi.....	18
2 Kalasifikasi Resepsi.....	19
3 Tahap Analisis Resepsi.....	19
C. Penelitian Trdahulu.....	20
BAB III : METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	23
C. Sumber Data	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Teknik Keabsahan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	25
G. Rencana Pembahasan.....	26
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Deskripsi Data.....	28
1 IAIN Surakarta dan PBAK.....	28
2 Kajian Linguistik Lirik LMSW.....	38
3 Panitia PBAK dan Makna Lirik LMSW.....	51
4 Mahasiswa PBAK dan Latar Ormas Keagamaan.....	54
5 Mahasiswa PBAK dan LMSW.....	59
6 Resepsi Mahasiswa PBAK atas LMSW.....	63
B. Interpretasi Data.....	65
1 Varian Resepsi.....	65
2 Latar Organisasi sebagai Faktor Utama konstruksi Resepsi.....	67
BAB V : PENUTUP.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71
------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-20 M, Belanda yang ketika itu sebagai penjajah memberikan kebijakan politik etis. Salah satu bentuknya ialah memberikan pendidikan kepada masyarakat pribumi nusantara, terutama para priyayinya. Kebijakan ini, kemudian mendorong para siswa dan alumni dari sekolah tersebut untuk mendirikan organisasi-organisasi yang dikelola secara modern. Organisasi yang pertama kali lahir ialah Budi Utomo (1908 M). Organisasi ini dimandegani oleh Wahidin Soedirohoesodo (1857-1917). Organisasi ini ia dirikan untuk mewedahi kepentingan dan memberikan pendidikan Barat kepada kaum priyayi bawahan 'abangan'. Lahirnya Budi Otomo ini, semakin kuat mendorong kesadaran kebangsaan (nasionalisme) para pemuda pribumi kendatipun kesadaran tersebut masih bersifat kedaerahan. Mereka kemudian mendirikan organisasi-organisasi baru, diantaranya yaitu: Tri Koro Dharmo atau Jong Java (1915), Jong Sumatranen Bond (1917), Jong Minahasa (1918), Jong Ambon (1918), Jong Betawi (1923), dan lain sebagainya.¹

Organisasi-organisasi dari kalang muslim tak lama kemudian juga bermunculan. Satu tahun setelah lahirnya Budi Utomo, pada tahun 1909, Tirtoadisurjo (1880-1918) mendirikan Sarekat Dagang Islam di Batavia dan Bogor. Organisasi Tirtoadisurjo ini kemudian diikuti oleh Samnhudi (1968-1956) di Surakarta dan HOS Tjokroaminoto (1882-1934) di Surabaya.

¹ Muttaqin, dkk, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Bandung: Humaniora, 2015), h. 9-10.

Awalnya, Sarekat Dagang Islam adalah organisasi yang dibentuk untuk membantu para pedagang pribumi, namun kemudian pada tahun 1912 meneguhkan diri sebagai organisasi keagamaan Islam, kendatipun perdagangan tetap menjadi salah satu tujuannya. Pergeseran ini ditandai dengan perubahan nama dari Sarekat Dasar Islam menjadi Sarekat Islam (SI). Karena antara Tirtoadisurjo dan Samanhudi terjadi perselisihan, pimpinan organisasi yang baru berubah nama ini diberikan kepada HOS Tjokroaminoto.² Lahirnya SI ini kemudian diikuti salah satu priyayi Jawa Yogyakarta, KH. Ahmad Dahlan, dan seorang guru dari Sudan yang diundang organisasi komunitas Arab *Jam'iyat Khair* (1905) untuk mengajar di sekolahnya, Syekh Ahmad Surkati (1872-1943). KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912, dan Syekh Ahmad Surkati mendirikan al-Irsyad pada tahun 1913.³

Fenomena kebangkitan di Nusantara ini, memecut obsesi para pelajar di Mekkah yang diantaranya ialah Abdul Wahab Hasbullah. Ia bersama dengan beberapa pelajar Nusantara lainnya seperti Muhammad Dahlan, Asnawi, dan Abbas, mendirikan cabang SI di Mekkah. Namun sayangnya sebelum mereka berhasil mengembangkan organisasi tersebut, karena Perang Dunia pecah, mereka harus pulang ke Nusantara.⁴

Perlu diketengahkan di sini bahwa bangkitnya obsesi para pelajar Nusantara di Mekkah tidak hanya dipengaruhi oleh fenomena kebangkitan

² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono, dkk., (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 343-348.

³ lihat M. Mukhsin Jamil, dkk, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*, (Jakarta:Dirjen Pendis Kemenag RI, 2007).

⁴ M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 36.

yang terjadi di Nusantara, namun juga dipengaruhi oleh upaya pembaharuan yang dilakukan, terutama, oleh Muhammad Abduh. Kendatipun Muhammad Abduh berada di Kairo Mesir, namun gagasan-gagasan pembaharuannya telah sampai dan gencar diperbincangkan di Mekkah, tempat dimana para pelajar Nusantara, diantaranya ialah Abdul Wahab Hasbullah, sedang menuntut ilmu. Gagasan-gagasan pembaharuan Muhammad Abduh ini, kendatipun juga mendapat kecaman dari para senior pelajar Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Turmusi, namun sedikit banyak sangat mempengaruhi semangat pembaharuan atau obsesi untuk bangkit bagi pelajar Nusantara, terutama Abdul Wahab Hasbullah.⁵

Obsesi kebangkitan untuk memajukan umat muslim para pelajar tersebut tetap membara, kendatipun mereka sudah pulang di Nusantara. Hal ini, salah satunya, dibuktikan oleh Abdul Wahab Hasbullah. Ia bersama dengan Mas Mansur dan beberapa temannya yang lain pada tahun 1914 mendirikan sebuah organisasi pendidikan dan da'wah di Surabaya yang diberi nama Nahdlatul Wathan, dan mendapat pengakuan badan hukum atas bantuan HOS Tjokroaminoto pada tahun 1916. Tidak perlu waktu lama, setelah lima tahun kelahirannya, Nahdlatul Wathan memiliki cabang di Gresik, Malang, Jombang, Semarang, dan beberapa di Surabaya. Sebagian mereka tetap menggunakan nama Nahdlatul Wathan, namun ada pula yang menggunakan nama lain seperti Hidayatul Wathan, Far'ul Wathan, Akhul Wathan, Khitabatul Watan, dan lain sebagainya. Cabang-cabang ini didirikan oleh

⁵ Chotibul Umam, dkk, *Nahdlatul Ulama: Ideologi Garis Politik dan Cita-Cita Pembentukan Umat*, (Jakarta: LP Ma'arif, 2004), h. 3-4.

teman dan murid Abdul Wahab Hasbullah baik ketika ia di Pondok Syaikhona Kholil Bangkalan, Tebuireng Jombang, maupun ketika di Mekkah.⁶

Nahdlatul Wathan tidak hanya milik atau menerima anggota dari kalangan muslim tradisional-pesantren, namun juga dari kalangan muslim modernis. Hal ini tidak mengherankan, sebab organisasi ini dimandegani oleh dua tokoh besar yang memiliki perbedaan haluan Islam, yakni Abdul Wahab Hasbullah yang merupakan representasi dari kaum tradisional-Pesantren, dan Mas Mansur yang merupakan representasi dari kaum muslim modernis. Pada saat hubungan antara kaum tradisional dan modernis semakin tidak harmonis, Nahdlatul Wathan pun mendapat imbasnya. Pada sekitar tahun 1922, antara Abdul Wahab Hasbullah dan Mas Mansur terjadi konflik hebat imbas dari perbedaan haluan paham keislaman tersebut. Atas peristiwa ini, pada tahun 1924 Abdul Wahab Hasbullah dan beberapa pemuda yang mendukungnya mendirikan organisasi baru yang diberi nama Shubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Organisasi inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama dan Gerakan Pemuda Ansor.⁷

Guna menghidupkan dan menjaga semangat perjuangan dan menumbuhkan benih-benih nasionalisme pada diri para pemuda di Shubbanul Wathan, pada tahun 1934 KH. Abdul Wahab Hasbullah menciptakan lagu mars *Shubbanul Wathan*. Lagu mars ini wajib dinyanyikan setiap hari sebelum proses pembelajaran di Shubbanul Wathan dan di pesantren-pesantren. *Wal hasil*, upaya Abdul Wahab Hasbullah ini berhasil dengan baik. Semangat

⁶ Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia...*h. 36-37.

⁷ Yuniar, dkk, "Analisis Nilai-Nilai Sastra dan Bentuk Nasionalisme dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah", dalam *Educazione*, Vol. 5, No.1, Mei 2017, h. 57-67.

perjuangan dan benih-benih nasionalisme para pemuda, terutama kaum pesantren, semakin membara hingga tanah air yang mereka cintai itu mendapatkan kemerdekaan.⁸

Kendatipun bangsa Indonesia telah merdeka dan negara Indonesia telah berdiri, lagu mars Shubbanul Wathan masih terus digemakan oleh para santri dan GP Anshor pada acara-acara tertentu, dan semakin gencar dilantunkan setelah lagu ini dijadikan lagu Nasional oleh Presiden Jokowi pada tahun 2016 atas usulan salah satu menterinya, Khofifah Indar Parawansa. Penetapan lagu mars ini sebagai lagu Nasional bukan tidak ada alasan yang melatarinya. Selain karena secara historis lagu ini telah berhasil mengobarkan semangat perjuangan dan nasionalisme kaum santri pada saat itu, juga karena pasca Revormasi digulirkan tahun 1998 banyak bermunculan gerakan-gerakan Islam ‘radikal’ dan transnasional yang mengancam persatuan bangsa dan melunturkan rasa nasionalisme. Alasan inilah kiranya pemerintah, Presdiden Jokowi, mengabulkan usulan Khofifah. Artinya, pemerintah berkeinginan untuk membangkitkan kembali semangat nasionalisme dan persatuan melalui lagu mars Shubbanul Wathan, terutama pada masyarakat muslim yang nota bene sebagai masyarakat terbesar di Indonesia.

Sejak ditetapkan sebagai lagu Nasional, lagu mars Shubbanul Wathan tidak lagi hanya milik orang-orang santri dan Nahdlatul Ulama, namun milik semua rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, tidak lagi hanya kaum santri dan NU yang menyanyikannya, namun juga rakyat Indonesia yang lainnya, bahkan tidak hanya orang muslim, namun juga non-muslim.

⁸ “Ini Sejarah dibalik Lahirnya Lagu ‘Kebangsaan’ Yaa Lal Watha”, dalam *GP Ansor Jawa Tengah*, <https://ansorjateng.net/2016/09/09/ini-sejarah-di-balik-lahirnya-lagu-kebangsaan-yaa-lal-wathan/>, diakses pada 25 Agustus 2018.

Setidaknya sejak dua tahun lalu, lagu Mars Shubbanul Wathan juga sangat gencar dinyanyikan di Perguruan Tinggi Islam Negeri, baik STAIN, IAIN, maupun UIN. Diantara PTKIN yang didalamnya secara resmi melantunkan lagu ini antara lain adalah: STAIN Kediri, IAIN Tulungagung, UIN Wali Songo Semarang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Purwokerto, dan IAIN Surakarta. Selain pada kegiatan-kegiatan yang lingkungannya bisa dikatakan kecil, pelantunan lagu mars ini juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan ribuan mahasiswa, yakni melalui kegiatan PBAK untuk mahasiswa baru. Beberapa PTKIN yang peneliti sebutkan di atas, setidaknya pada PBAK tahun 2017 dan 2018 telah melantunkan lagu kebangsaan Nasional yang lahir dari kaum santri tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji resepsi mahasiswa baru PTKIN yang mengikuti PBAK tersebut, dan penelitian ini membatasinya pada PBAK yang diselenggarakan oleh IAIN Surakarta. Pengambilan fokus masalah dan tempat di sini menjadi menarik karena: 1) IAIN Surakarta berada di wilayah Solo, sebuah wilayah yang disorot dunia sebagai salah satu pusat Radikalisme Islam; 2) Mahasiswa baru yang mengikuti PBAK di IAIN Surakarta memiliki background agama yang bermacam-macam seperti NU, Muhammadiyah, LDII, bahkan alumni Pon. Pes Ngruki dan beberapa Pon.Pes yang ditengarai Radikal; 3) Lagu Mars Shubbanul Wathan, kendatipun sudah diresmikan menjadi lagu Kebangsaan Nasional, namun tetap sangat lekat rasa ke-NU-annya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana mahasiswa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 meresepsi lagu *Syubbanul Wathan*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi resepsi mahasiswa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 atas lagu *Syubbanul Wathan* tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui resepsi mahasiswa PTKIN atas lagu *Syubbanul Wathan*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi resepsi mahasiswa PTKIN atas lagu *Syubbanul Wathan*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, baik praktis untuk PTKIN, khususnya IAIN Surakarta, maupun untuk Bangsa Indonesia. Penjelasan dari manfaat-manfaat ini adalah sebagaimana berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu: dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang kajian interpretasi teks dan hubungannya dengan realitas sosial-keagamaan. Selain itu, hasil kajian ini juga bisa menambah

khasanah keilmuan dalam kaitan dengan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan deradikalisasi agama.

2. Manfaat praktis untuk PTKIN dan Negara, yaitu: dapat menjadi salah satu acuan dalam menemukan atau mengembangkan metode untuk mengantisipasi penetrasi radikalisme yang dewasa ini semakin menguat baik di PTKIN maupun di luar PTKIN, dan juga menumbuh kembangkan nilai-nilai kebangsaan-nasionalisme yang kian hari nampak makin melemah. Hal ini, juga bisa menjadi salah satu bahan acuan untuk pembuatan kebijakan senada secara nasional.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. MARS *SHUBBANUL WATHAN*

1. Sejarah Mars *Shubbanul Wathan*

Upaya pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir pada akhir abad 19 M, telah memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap semangat pembaharuan umat muslim di wilayah-wilayah lain, termasuk di Nusantara. Ditambah lagi, di Nusanrata pada awal abad ke-20 Belanda tengah melakukan perubahan pola penjajahannya, yakni menerapkan politik etis. Dua fenomena inilah kiranya yang menjadi sebab pendorong tumbuhnya semangat perubahan umat Islam di Nusantara.⁹ Organisasi-organisasi dan perserikatan-perserikatan yang bertujuan untuk kemajuan umat Islam Nusantara muncul bak jamur di musim semi, yang diantaranya ialah Nahdlatul Wathan.¹⁰

Nahdlatul Wathan adalah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Orgainsasi ini didirikan di Surabaya pada tahun 1914 M - mendapatkan pengakuan badan hukum pada tahun 1916- oleh dua ulama besar, yaitu KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansur. Kendatipun organisasi baru, lima tahun setelah kelahirannya Nahdlatul Wathan telah memiliki banyak cabang, baik di daerah keahirannya, Surabaya, maupun di daerah lain seperti Malang, Gresik, Jombang, dan Semarang. Cabang-cabang ini secara umum didirikan oleh murid dan

⁹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono, dkk., (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), h, 319.

¹⁰ Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia...*h. 36-37.

teman KH. Wahab Hasbullah baik ketika *nyantri* di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pondok Syaikhona Kholil Bangkalan, maupun ketika di Mekkah.¹¹

Nahdlatul Wathan beranggotakan umat muslim Nusantara baik dari kalangan kaum tradisional pesantren maupun kaum modernis. Hal ini tercermin dari dua tokoh utamanya di atas. KH. Wahab Hasbullah perwakilan dari kaum tradisional pesantren dan KH. Mas Mansur dari kaum modernis. Namun, kemesraan antar dua corak keislaman dalam satu wadah organisasi tersebut tak berjalan lama. Pada tahun 1922 M, antara KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansur terjadi konflik hebat yang kemudian berakhir pada keluarnya KH. Wahab Hasbullah dari Nahdlatul Wathan. Setelah itu, pada tahun 1924 M KH Wahab Hasbullah beserta para pendukungnya yang tidak lain dari kubu tradisional pesantren mendirikan organisasi baru yang diberi nama Syubbanul Wathan. Organisasi inilah yang dikemudian hari menjadi salah satu banom Nahdlatul Ulama (NU) yang bernama Anshor.¹²

Sejarah keterlibatan KH Wahab Hasbullah dalam Nahdlatul Wathan dan Shubbanul Wathan di atas merupakan hal penting untuk mengetahui atau mendudukan sejarah lahirnya Mars Shubbanul Wathan. Hal ini karena sempat terjadi perbedaan pendapat ditubuh NU mengenai lirik, pengarang, dan waktu pembuatannya.

Menurut Choirul Anam, Dewan Kurator Museum NU, berdasarkan teks yang ia dapatkan dalam kitab KH. Abdul Halim dan diskusinya

¹¹ Ibid.,

¹² Ibid.,

dengan salah satu putra KH. Wahab Hasbullah, KH. Hasib Wahab, menunjukkan bahwa lagu *Ya(h) Lal Wathan* -ia menyebutnya dengan lagu *Hubbul Wathan*- merupakan sya'ir yang dikarang KH. Wahab Hasbullah bersamaan dengan berdirinya Nahdatul Wathan, yaitu tahun 1916 M. Namun, sya'irnya sangat jauh berbeda dengan lagu *Ya(h) Lal Wathan* yang terkenal sekarang. Isi sya'ir dari lagu *Ya(h) Lal Wathan* 'asli' ini tidak lain adalah visi-misi Nahdlatul Wathan, dan dinyanyikan disetiap akan mengawali pembelajaran. Hal ini ditujukan supaya visi-misi Nahdlatul Wathan tersebut tertanam kuat dalam benak para anggotanya. Atas dasar hal-hal di atas dan juga beberapa hal lainnya yang terdapat dalam sya'ir *Ya(h) Lal Wathan* 'baru', seperti adanya kata "Indonesia" padahal ketika itu belum merdeka, menurut analisa Anam lagu *Ya(h) Lal Wathan* yang terkenal sekarang ini bukanlah karangan asli KH. Wahab Hasbullah.¹³

Lagu *Ya(h) Lal Wathan* yang populer sekarang ini adalah muncul dari Yaqut Cholil Qoumas (Ketua PP GP Anshor periode 2011-2015). Ia mendapatkan informasi itu dari Nusron Wahid (Ketua Umum PP GP Anshor periode 2011-2015), dan Nusron mendapatkannya dari KH. Maimun Zubair. Kemudian, pada tahun 2012 kedua pentolan PP GP Anshor tersebut *sowan* kepada KH. Maimun Zubair untuk tujuan mendapatkan *ijazah* lagu *Ya(h) Lal Wathan* tersebut, dan mereka mendapatkannya. Setelah mendapatkannya, kemudian beberapa petinggi PP GP Anshor mengeja-eja sya'ir tersebut supaya nyaman dan enak untuk dilagukan. Lagu ini pertama kali dinyanyikan secara bersama-sama pada kegiatan

¹³ <https://www.barometerjatim.com/meluruskan-sejarah-hubbul-wathon-karya-mbah-wahab/>

Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) PP GP Anshor yang diselenggarakan tahun 2013 di Bandung. Sejak saat itu, lagu ini diputuskan untuk wajib dinyanyikan pada setiap kegiatan kaderisasi GP Anshor di setiap level.¹⁴

Menurut KH. Maimun Zubair, lagu *Ya(h) Lal Wathan* yang ia *ijazah*-kan tersebut adalah sebagaimana yang ia dengar, peroleh, dan nyanyikan ketika ia belajar di Syubbanul Wathan Tambak Beras asuhan KH. Wahab Hasbullah.¹⁵ Terdapat keterangan lain bahwa KH. Maimun Zubair mendapatkan lagu itu ketika ia belajar di Rembang, atau dengan kata lain dari ayahnya, KH. Zubair Dahlan, kemudian dari KH. Wahab Hasbullah. Menurut penjelasannya, lagu ini diciptakan oleh KH. Wahab Hasbullah pada tahun 1934 M., dan dikenal dengan lagu/mars Shubbanul Wathan.¹⁶

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, menurut hemat peneliti, berdasarkan dengan sejarah perjuangan KH. Wahab Hasbullah, tahun pengarangannya, dan juga nama yang disematkan pada lagu tersebut, kedua lagu tersebut bisa didudukkan pada posisinya masing-masing. Kedua-duanya merupakan karya dari KH. Wahab Hasbullah, namun dalam waktu yang berbeda. Lagu *Ya(h) Lal Wathan* yang diutarakan dan disebut dengan *Hubbul Wathan* oleh Choirul Anam adalah lagu Mars Nahdlatul

¹⁴ Samsul Arifin, "Sosok dibalik Terkenalnya Lagu *Ya Lal Wathan*", dalam *NU Online*, <http://www.nu.or.id/post/read/90127/sosok-di-balik-terkenalnya-lagu-ya-lal-wathan>, diakses 20 Maret 2019.

¹⁵ Yuniar Mujiwati dan Ana Ahsana el-Sulukiyah, "Analisis Nilai-Nilai Sastra dan Bentuk Nasionalisme dalam Lagu *Ya Lal Wathan* Ciptaan KH. Wahab Hasbullah", dalam *Educazione*, 5(1), Mei 2017, h. 57-67.

¹⁶ Muhammad Arif Gunawan, "Nilai-Nilai Islam dalam Lagu *Ya Lal Wathan* dan Implementasinya bagi Pengokohan Jiwa Nasionalisme Siswa MI Ma'arif al-Hasani Gresik", Skripsi, PAI-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, September 2018, h. 53-54.

Wathan yang dikarang KH. Wahab Hasbullah bersamaan dengan waktu pendirian Nahdlatul Wathan, yaitu tahun 1916 M. Sedangkan lagu *Ya(h) Lal Wathan* yang diriwayatkan dan disebut dengan *Shubbanul Wathan* oleh KH. Maimun Zubair adalah lagu Mars Shubbanul Wathan yang dikarang KH. Wahab Hasbullah beberapa tahun setelah pendirian Shubbanul Wathan, yaitu tahun 1934 M. Hal ini bisa juga dijelaskan dengan bahwa ketika KH. Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatul Wathan pada tahun 1916, dan berkeinginan untuk mengobarkan semangat perjuangan para pelajar yang ada didalamnya, ia mengarang lagu *Hubbul Wathan* sebagai Mars-nya. Namun, setelah keluar dari Nahdlatul Wathan dan mendirikan organisasi baru yang bernama Syubbanul Wathan, ia memiliki keinginan yang sama. Atas dasar itu kemudian pada tahun 1934 – bersamaan dengan tahun kelahiran Ansor- KH. Wahab Hasbullah mengarang lagu yang berbeda guna identitas dan penyemangat organisasi yang baru didirikannya. Lagu ini adalah lagu *Ya(h) Lal Wathan* riwayat KH. Maimun Zubair atau dikenal dengan Mars Shubbanul Wathan.¹⁷

Pasca di-*launching* di kegiatan PKN PP GP Anshor Bandung serta diputuskan untuk dinyanyikan pada setiap kegiatan pengkaderan GP Ansor sejak tahun 2013, lagu Mars Shubbanul Wathan menjadi sangat populer. Tidak hanya dalam semua kegiatan GP Anshor, lagu ini juga sering dinyanyikan pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan semua banom NU dan mayoritas pesantren di Indonesia. Seiring dengan berjalannya

¹⁷ Tim Sejarah Tambak Beras, *Tambak Beras: Menilik Sejarah, Memetik Uswah*, Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017), h. 89-90

waktu, lagu ini juga dinyanyikan oleh orang-orang muslim di luar NU dan juga orang-orang Non-Muslim.

Berdasarkan isi sya'ir dan kemasyhuran Mars Shubbanul Wathan, sekitar pertengahan tahun 2016 Menteri Sosial RI Khofifah Indar Parawansa mengusulkannya menjadi lagu perjuangan Nasional. Setelah diperdengarkan, lagu tersebut disetujui tim penggodok dengan beberapa syarat, yaitu harus ada aransemennya dan juga digubah ke dalam Bahasa Indonesia. Menurut penjelasan Khofifah, Mars Shubbanul Wathan yang awalnya berbahasa Arab harus harus digubah ke dalam Bahasa Indonesia selain karena syarat lagu perjuangan nasional juga karena biar isi sya'ir tersebut bisa dipahami oleh khalayak ramai. Selain itu, biar lagu tersebut tidak dianggap lagu gerakan separatis-Islam yang ketika itu sudah menunjukkan eksistensinya. Setelah mendapatkan izin dari ahli waris KH. Wahab Hasbullah, Mars Shubbanul Wathan disesuaikan dengan syarat-syarat diatas sehingga menjadi sebagaimana yang populer terdengar dewasa ini, yaitu terdapat sya'ir Arabnya, gubahan Bahasa Indonesianya dan juga aransemennya. Lagu ini kemudian dideklarasikan resmi menjadi Lagu Perjuangan Nasional oleh Presiden Jokowi tepat pada hari peringatan Hari Pahlawan, yaitu 10 November 2016.¹⁸

Semenjak diresmikan menjadi Lagu Perjuangan Nasional, lagu Shubbanul Wathan menjadi sangat sering digemakan hingga sekarang. Tidak hanya pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak di

¹⁸ “*Ya Lal Wathan* Segera Menjadi Lagu Perjuangan Nasional”, dalam *NU Online*, <http://www.nu.or.id/post/read/70428/ya-lal-wathan-segera-jadi-lagu-perjuangan-nasional>, diakses tanggal 20 Maret 2019.

luar instansi negara, bahkan tidak jarang kegiatan-kegiatan kenegaraan atau yang diadakan oleh instansi negara juga turut menggemakan, terlebih lagi di lingkungan PKIN, baik STAIN, IAIN, maupun UIN. Diantara PTKIN, dalam amatan peneliti, yang didalamnya secara resmi melantunkan lagu ini antara lain adalah: STAIN Kediri, IAIN Tulungagung, UIN Wali Songo Semarang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Purwokerto, dan IAIN Surakarta. Selain pada kegiatan-kegiatan yang lingkupnya bisa dikatakan kecil, pelantunan lagu mars ini juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan ribuan mahasiswa, yakni melalui kegiatan PBAK untuk mahasiswa baru.

2. Teks Mars *Shubbanul Wathan*

Sebagaimana dijelaskan dalam sejarah Mars Shubbanul Wathan di atas, Lagu Perjuangan Nasional Shubbanul Wathan karya KH. Wahab Hasbullah tersebut mengalami beberapa tahap dan perubahan lirik.

- a. Pertama pada tahun 1916, KH. Wahab Hasbullah mengarangnya untuk menjadi Mars Nahdlatul Wathan. Sya'ir lagunya sebagaimana yang diriwayatkan Choirul Anam dari KH. Abdul Halim.

يا اهل الوطن يا اهل الوطن # حب الوطن من الايمان

حب الوطن يا اهل الوطن # ولا تكن اهل الحرمان

ان الكمال بالاعمال # وليس ذلك بلقوال

فعمل تنل ما في الاعمال # ولا تكن محض القوال

دنياكمو لالمقر # وانما هي للممر

فعمل بما المولى أمر # ولاتكن بقر ازار
 لم تعملوا من دوروا # لم تعقلوا ما غيروا
 أين انتهاء ما سيروا # كيف انتهاء ما صيروا
 أم هموا فيه سقاكم # الى المذابح ذبحكم
 أم اعتقوكم عقباكم # أم يديموا اعباكم
 يا اهل العقول السالمة # واهل القلوب العازمة
 كونوا بهمة عالية # ولاتكونوا كالسائمة

- b. Kedua pada tahun 1934, KH. Wahab Hasbullah merevisinya menjadi lagu baru dan diperuntukkan menjadi Mars Shubbanul Wathan. Sya'irnya berupa Bahasa Arab sebagaimana diriwayatkan oleh Yaqut C Qumais dari KH. Maimun Zubair.

يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ # حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ
 وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحَرْمَانِ # إِنَّهُضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ
 إِنْ دُونِيْسِيَا بِلَادِي # أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا
 كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا # طَامِحًا يَلْقَى حِمَامًا

- c. Ketiga tahun 2016, ketika menjadi Lagu Perjuangan Nasional atas usulan Khofifah Indar Parawansa dan diresmikan oleh Presiden RI Joko Widodo 10 November 2016. Sya'irnya berupa Bahasa Arab sebagaimana tahun sebelumnya dan ditambah Syair gubahan Bahasa

Indonesianya. Selain itu juga sudah ada aransementnya sebagaimana yang ada sekarang ini.

يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ # حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحَرَمَانِ # انْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ

إِنْدُونِيسِيَا بِلَادِي # أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا

كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا # طَامِحًا يَلْقَى حِمَامًا

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku # Cintamu dalam Imanku

Jangan Halangkan Nasibmu # Bangkitlah Hai Bangsaaku

Indonesia Negeriku # Engkau Panji Martabatku

Siapa Datang Mengancammu # Kan Binasa di Bawah Dulimu

Dari ketiga jenis lirik lagu di atas, peneliti akan memilih lirik lagu yang paling terakhir sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Artinya, lirik lagu *Ya(h) Lal Wathan* yang sudah diresmikan sebagai Lagu Perjuangan Nasional. Dua jenis lirik yang pertama peneliti ketengahkan di sini guna mengetahui perubahan lirik dari awal penyusunannya dan konteks sejarah yang melatarinya.

B. KONSEP ANALISIS RESEPSI

1. Pengertian Analisis Resepsi

Resepsi atau dalam Bahasa Inggris *reception*, secara bahasa, memiliki arti penerimaan (*acceptance* atau *act of receiving*).¹⁹ Kemudian, premis dasar dari analisis resepsi ini adalah bahwa teks akan mendapatkan

¹⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 470.

makna ketika proses penerimaan, dan penerima secara aktif akan memproduksi makna teks tersebut melalui penerimaan dan interpretasi sesuai posisi sosial dan kebudayaan mereka. Penerima teks tidak berposisi pasif, namun sebagai agen kultural yang memiliki kekuasaan tersendiri untuk memproduksi makna dari teks yang diterimanya.²⁰

Stuart Hall, salah satu tokoh analisis resepsi, berkaitan dengan memaknai sebuah teks mendasarkan diri pada tiga premis, yaitu: *pertama*, peristiwa (teks) yang sama dapat diterjemahkan lebih dari satu cara; *kedua*, pesan selalu mengandung lebih dari satu potensi pembacaan (*polisemi*); dan *ketiga*, memahami pesan teks merupakan praktek yang problematik meskipun ia tampak transparan dan alami. Pengiriman pesan secara satu arah akan selalu diterima atau dipahami dengan cara yang berbeda. Berdasarkan premis-premis ini, Stuart Hall menyatakan bahwa meskipun produser teks telah memberikan dan mengarahkan pemaknaan melalui penentuan *preferred reading*, karena pesan-pesan dalam teks merupakan gabungan dari pelbagai tanda yang kompleks, pembaca masih memiliki kemungkinan untuk memberikan makna alternatif yang berbeda dengan yang ditawarkan produser teks. Terlebih lagi, antara produser dan pembaca teks memiliki posisi sosial dan pengalaman kebudayaan yang berbeda.²¹

2. Klasifikasi Resepsi

²⁰ Antariksa, *Politik, Teori, Metode, dan Medan Minat Kajian Budaya*, www.kunci.or.id, retrieved 26 Agustus 2018.

²¹ Tom O'Sullivan, *Key Concept in Communication and Cultural Studies*, (London: Routledge, 1994)

Terkait penerimaan dan produksi makna oleh penerima teks ini Hall memberikan tiga klasifikasi, yaitu:

- *The dominant-hegemonic*; terjadi jika seseorang atau sekelompok orang melakukan pemaknaan sesuai dengan makna dominan (*preferred reading*) yang ditawarkan oleh teks media.
- *The negotiated reading*; mengakui legitimasi dari kode dominan, tapi mengadaptasi pembacaan sesuai kondisi sosial mereka.
- *The oppositional reading*, yang menghasilkan pembacaan radikal terhadap teks atau yang berlawanan dengan *preferred reading*.²²

3. Tahap-tahap Analisis Resepsi

Teknik analisis resepsi ini sebagaimana langkah-langkah berikut:

- Menganalisis *preferred reading* dari teks lagu mars Shubbanul Wathan dengan melakukan analisis semiotik terhadap struktur internal dari teks, dan menggabungkannya dengan makna yang diarahkan produser atau panitia PBAK IAIN Surakarta tahun 2018.
- Hasil dari wawancara dari peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 ditranskrip. Kemudian setelah itu dikategorisasikan berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan subjek penelitian (makna yang dimunculkan).
- Tema-tema yang muncul dibandingkan dengan *preferred reading* untuk kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok

²² Tom O'Sullivan, *Key Concept in Communication and Cultural Studies*

pemaknaan, yaitu: *dominant reading*, *oppositional reading* dan *negotiated reading*.

- Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi konstruksi makna yang diberikan peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018, tema-tema yang muncul kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan diskursus yang meliputi karakteristik individu, cara pemaknaan, sekaligus juga konteks sosial, kultural maupun keagamaan yang melingkupi informan.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Melihat dari beberapa sumber yang ada, belum banyak yang melakukan penelitian mengenai lagu Mars Shubbanul Wathan. Sepengetahuan penulis terdapat satu penelitian, yaitu penelitiannya Yuniar dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Sastra dan Bentuk Nasionalisme dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah”. Penelitian ini diterbitkan dalam Jurnal *Educazione* Vol. 5, No.1 pada tahun 2017. Penelitian Yuniar ini, sebagaimana yang nampak dari judulnya, mengambil fokus penelitian pada nilai-nilai sastra dan bentuk Nasionalisme yang terkandung dalam lagu Yaa Lal Wathon. Ia mengkaji pada titik nilai-nilai yang terkandung dalam teks atau lirik lagu Yaa Lal Wathon.

Dengan melihat fokus dan tujuan penelitian Yuniar di atas, maka memiliki perbedaan dengan fokus dan tujuan penelitian ini. Penelitian ini fokus pada penerimaan (resepsi) pendengar/ penerima atas lagu Yaa Lal Wathon (Shubbanul Wathan). Artinya, penelitian ini ingin mengkaji makna

yang dikonstruksi atau diberikan oleh para penerimanya (Mahasiswa IAIN Surakarta) atas lagu tersebut, dan apa saja yang mempengaruhi proses serta hasil konstruksi makna tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Kaelan, merujuk pernyataan Bogdan dan Taylor, mengartikan penelitian kualitatif

sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata maupun catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai atau pengertian.²³ Kemudian, metode deskriptif, lanjut Kaelan, adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran terhadap fakta secara sistematis dan objektif melalui sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan antar unsur-unsur yang ada. Dengan demikian, maksud dari penelitian kualitatif-deskriptif adalah prosedur penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fakta secara sistematis dan objektif melalui sifat, ciri serta unsur-unsur yang terkait dengannya.

Dilihat dari cara analisisnya, penelitian ini menggunakan analisis resepsi. Secara mudahnya, sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori, analisis resepsi adalah sebuah analisis yang bertujuan untuk mengungkap pemaknaan penerima teks atau objek tertentu yang diterimanya. Kendatipun penerima telah diarahkan oleh produser teks pada makna yang produser kehendaki, namun penerima tetap memiliki kemungkinan untuk memberikan makna lain baik karena dipengaruhi oleh daya tangkap pribadinya maupun sosial-kebudayaannya.

Dengan demikian, jika dihubungkan dengan konteks penelitian ini, maka penelitian ini adalah penelitian yang berupaya mengungkap fakta dengan mendeskripsikan makna yang dikonstruksi atau diberikan oleh mahasiswa baru IAIN Surakarta peserta PBAK 2018 terhadap lagu mars Shubbanul Wathan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mendeskripsikan unsur-unsur yang mempengaruhi proses pemaknaan tersebut dan juga

²³ Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 5.

kesesuaian makna tersebut dengan makna yang diarahkan produser (Panitia dan Dema).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah IAIN Surakarta, dan subjek penelitiannya adalah para mahasiswa baru IAIN Surakarta peserta PBAK 2018. Alasan pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini antara lain: 1) IAIN Surakarta berada di wilayah Solo, sebuah wilayah yang disorot dunia sebagai salah satu pusat Radikalisme Islam; 2) Mahasiswa baru yang mengikuti PBAK di IAIN Surakarta memiliki *background* agama yang bermacam-macam seperti NU, Muhammadiyah, LDII, bahkan alumni Pon. Pes Ngruki dan beberapa Pon.Pes yang ditengarai Radikal lainnya; 3) Lagu Mars Shubbanul Wathan, kendatipun sudah diresmikan menjadi lagu Kebangsaan Nasional, namun tetap sangat lekat rasa ke-NU-annya.

C. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah panitia dan peserta PBAK 2018 di IAIN Surakarta. Selanjutnya, seluruh sumber lain yang berkait atau mendukung penelitian ini diposisikan sebagai sumber sekunder.

D. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data interview mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, untuk mempermudah, diawal peneliti akan menggunakan pula kuisisioner yang disebar guna menentukan informan yang representatif untuk diwawancarai lebih mendalam. Pemilihan infroman tersebut peneliti dasarkan pada fakultas yang berbeda dan memiliki latarbelakang keagamaan atau ormas keagamaan yang berbeda pula. Setelah ditemukan informan yang sesuai kriteria tersebut, kemudian peneliti akan melanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap mereka.

Bersamaan dengan proses wawancara, peneliti juga melakukan observasi kepada infroman, yakni melihat dari segi sikap, mimik wajah, dan hal-hal yang berkait dengan informan tersebut lainnya. Kemudian, teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mencari dokumen-dokumen yang berkait dengan fokus penelitian ini, terutama yang terkait dengan teks atau lirik lagu mars Shubbanul Wathan dan konteks sosial-kebudayaan yang ada yang berkait dengan diri informan.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Artinya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan infroman inti (peserta PBAK 2018 Ian Surakarta) beberapa kali dengan pertanyaan yang sama dan pada waktu yang

berbeda. Dari proses ini, kemudian peneliti akan memilih informasi yang konsisten.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis resepsi sebagaimana yang digagas oleh Stuart Hall. Teknik analisis resepsi ini sebagaimana langkah-langkah berikut:

1. Menganalisis *preferred reading* dari teks lagu mars Shubbanul Wathan dengan melakukan analisis semiotik terhadap struktur internal dari teks, dan menggabungkannya dengan makna yang diarahkan produser atau panitia PBAK IAIN Surakarta tahun 2018.
2. Hasil dari wawancara dari peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 ditranskrip. Kemudian setelah itu dikategorisasikan berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan subjek penelitian (makna yang dimunculkan).
3. Tema-tema yang muncul dibandingkan dengan *preferred reading* untuk kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan, yaitu: *dominant reading*, *oppositional reading* dan *negotiated reading*.
4. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi konstruksi makna yang diberikan peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018, tema-tema yang muncul kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan diskursus yang meliputi karakteristik individu, cara pemaknaan, sekaligus juga konteks sosial, kultural maupun keagamaan yang melingkupi informan.

G. Rencana Pembahasan

Guna menjawab rumusan atau fokus penelitian dan mencapai tujuan sebagaimana dalam tujuan penelitian, juga dengan melihat banyaknya jumlah subjek penelitian, peneliti akan melakukan:

1. Peneliti akan mengkaji makna dan maksud teks Mars Shubbanul Wathan guna mendapatkan makna yang dimaksud. Kajian ini peneliti lakukan baik secara sintaksis maupun dengan wawancara kepada panitia pelaksana kegiatan tersebut, dalam hal ini adalah panitia pelaksana PBAK.
2. Menyebarkan semacam angket ke seluruh informan. Hal ini peneliti maksudkan untuk mengetahui resepsi mereka secara garis besar dan memetakan latar belakang sosial keagamaan mereka. Akhir dari proses ini adalah untuk menentukan informan representatif yang nanti akan peneliti lakukan interview lebih lanjut, guna mendapatkan data yang lebih mendalam.
3. Data yang didapatkan dari interview akan peneliti klasifikasikan dalam bentuk tema-tema.
4. Peneliti akan membandingkan antara makna Mars Shubbanul Wathan yang dimaksudkan panitia atau secara linguistik dan makna yang diberikan oleh informan, dan memasukkan resepsi informan tersebut pada tiga klasifikasi resepsi Stuart Hall, yaitu: *Dominant-Hegemonic*, *Oppositional Reading*, dan *Negotiated Reading*.

5. Peneliti akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemaknaan informan melalui data interview.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

A. Deskripsi Data

1. IAIN Surakarta dan PBAK: Sekilas Deskripsi Konteks Penelitian

a. Sekilas IAIN Surakarta²⁴

Pada tahun 1992, perguruan tinggi Islam negeri tertua di Jawa Tengah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Wali Songo Semarang, atas inisiatif Menteri Agama Republik Indonesia ketika itu, H. Munawir Sadzali, M.A., mendirikan cabang IAIN Wali Songo di Surakarta. Filial baru IAIN Wali Songo ini dikhususkan untuk menampung lulusan Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MANPK) dari seluruh Indonesia. Dengan *input* mahasiswa dari program unggulan ini, Munawir Sadzali berharap IAIN Walisongo di Surakarta ini mampu menampilkan diri sebagai IAIN unggulan yang mampu melahirkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi dan prestasi-prestasi akademik yang diakui oleh lembaga-lembaga kredibel. Hal ini semua, dimaksudkan oleh Munawir Sadzali untuk menjadi *pilot project* guna memperbaiki mutu IAIN yang sudah ada yang dianggap belum ideal serta masih banyak memerlukan pembenahan.

Harapan Munawir Sadzali di atas akhirnya terwujud. Tepatnya pada tanggal 12 September 1992, dengan meminjam gedung milik salah satu Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) yang bertempat di dekat Stadion Sriwedari Surakarta, filial IAIN Wali Songo berdiri di Surakarta. Fakultas filial baru ini, sejak awal berdirinya sudah menunjukkan tanda-tanda keberhasilan sesuai yang diimpikan Munawir Sadzali. Sesaat setelah penerimaan mahasiswa dinyatakan dibuka, para lulusan dari MAN-PK seluruh Indonesia menyerbu daftar menjadi mahasiswa IAIN Wali Songo di Surakarta ini. Namun, setelah berjalan sekitar 5 tahun, Munawir Sadzali harus merelakan impiannya untuk mendirikan perguruan tinggi Islam negeri yang bersifat khusus (Program Khusus lulusan MANPK) pupus. Menteri Agama RI sepeninggalnya, Prof. Drs. Malik Fadjar, M.Sc., membuat kebijakan baru, yakni seluruh fakultas filial (fakultas daerah) berdiri sendiri dan

²⁴ Sebagian besar sejarah IAIN Surakarta disarikan dari buku panduan akademik IAIN Surakarta tahun 2018.

dapat dikembangkan oleh pengelola sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki daerah masing-masing. Oleh sebab itu, IAIN Wali Songo di Surakarta tidak lagi menjadi bagian dari IAIN Wali Songo Semarang dan juga tidak lagi hanya menerima *input* mahasiswa dari lulusan MAN-PK saja.

Kebijakan Malik Fajar di atas, memang menjadi mala petaka pemupus impian Menteri Agama RI sebelumnya, namun tidak bagi masyarakat muslim Surakarta, terkhusus bagi pengelola lokal. Bagi mereka, kebijakan Menteri Agama RI baru tersebut merupakan semacam *blessing in disguise* (berkah tersembunyi). Mereka secara mandiri bebas mengelola, membentuk dan mengembangkan institusi serta mampu mewadahi kebutuhan pendidikan tinggi agama masyarakat lokal daerah. Berdasarkan kebijakan ini, tepatnya pada tanggal 30 Juni 1997 (25 Safar 1418 H), fakultas filial IAIN Wali Songo di Surakarta berdiri sendiri menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Surakarta. Bersamaan dengan itu pula, STAIN Surakarta berpindah dari gedung pinjaman di dekat Stadion Sriwedari Surakarta ke gedung milik sendiri di Pucangan Kartasura Sukoharjo dengan Ketua pertama Prof. Dr. Usman Abu Bakar, M.A.. Sejak berdirinya hingga akhir tahun 2010, STAIN Surakarta memiliki tiga jurusan, yaitu: Jurusan Syari'ah, Jurusan Dakwah, dan Jurusan Tarbiyah.²⁵

Dengan status dan tempat yang baru, para pengelola dan civitas STAIN Surakarta seakan mendapatkan semangat dan kekuatan baru untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu akademik instansi yang dikelolanya. Akhirnya, setelah berjalan dan berjuang keras selama 13 tahun, tepatnya pada 3 Januari 2011 STAIN Surakarta bertransformasi naik status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta mendahului bekas fakultas filial IAIN Wali Songo lainnya, seperti STAIN Pekalongan dan STAIN Kudus. Prestasi ini, sungguh merupakan kebahagiaan dan kebanggan bagi seluruh civitas

²⁵ Wawancara dengan Kasubag Akademik FIT IAIN Surakarta, Siti Umroh, pada tanggal 1 Juli 2019.

akademika dan masyarakat muslim Surakarta. Karunia terasa semakin membunyah ketika pada 28 Juli 2011 transformasi STAIN Surakarta ke IAIN Surakarta tersebut ditetapkan dan diresmikan oleh Menteri Agama RI Drs. H. Suryadharma Ali, M.Si. sekaligus melantik Rektor pertamanya, Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag.

Pada saat transformasi ke IAIN di atas, IAIN Surakarta memiliki tiga fakultas, yaitu: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, dan Fakultas Tarbiyah dan Bahasa. Kemudian pada tahun 2013, sesuai Peraturan Menteri Agama RI Nomor 24 Tahun 2013, IAIN Surakarta memiliki empat fakultas, yaitu: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Setelah sekitar 5 tahun berjalan, sesuai Peraturan Menteri Agama RI Nomor 26 Tahun 2018, IAIN Surakarta memiliki lima fakultas, yaitu: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, dan terakhir Fakultas Adab dan Bahasa. Selain fakultas-fakultas tersebut, tak lama setelah masa transformasi, IAIN Surakarta juga memiliki Program Pasca Sarjana (S-2), dan di tahun 2018 memiliki Program Doktorat (S-3). Saat ini, IAIN Surakarta telah memiliki 23 Jurusan yang diwadahi dalam 5 Fakultas, 4 Program Studi Magister, dan 1 Program Studi Doktorat.

Perkembangan pesat IAIN Surakarta di atas tidak lain adalah akibat dari keberhasilan usaha keras seluruh civitas akademika IAIN Surakarta dalam meningkat mutu pelayanan serta akademik, dan juga semakin meningkatnya kebutuhan pendidikan masyarakat, baik di sekitar Solo-Raya maupun Nasional. Setiap tahun, animo masyarakat untuk menjadikan IAIN Surakarta sebagai tempat pilihan pendidikan mereka semakin meningkat.

Tabel 1. Animo Pendaftar Tahun 2013 – 2016

Tahun	Pendaftar	Ikut Ujian	Lolos Ujian
2016	5721	5039	4087

2015	4549	4150	3447
2014	3605	3358	3167
2013	2400	2363	1917

Bahkan dua tahun terakhir, 2017-2018, mahasiswa yang mendaftar ke IAIN Surakarta hingga menembus angka 15.000 lebih. IAIN Surakarta menjadi PTKIN setingkat IAIN yang memiliki pendaftar tertinggi, bahkan mengungguli beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) yang ada di Indonesia.

b. Sekilas PBAK IAIN Surakarta 2018

Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) merupakan salah satu kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua mahasiswa baru di perguruan tinggi. PBAK merupakan perubahan nama dari OPAK atau OSPEK. Menurut penjelasan salah satu panitia PBAK IAIN Surakarta tahun 2017, Muhammad Zain, sebutan PBAK untuk kegiatan orientasi mahasiswa baru di seluruh perguruan tinggi negeri di Indonesia baru muncul pada tahun 2017.

Tahun 2015 ke belakang, kegiatan orientasi untuk mahasiswa baru di Perguruan Tinggi disebut dengan OSPEK. Eeee...berdasarkan peraturan menteri eee... saya lupa nomornya, pada tahun 2016 istilah OSPEK dirubah jadi OPAK, dan kemudian pada tahun 2017 dirubah lagi menjadi PBAK. Jadi istilah PBAK baru muncul pada tahun 2017 dan masih tetap sampai sekarang. (wawancara 15 Juli 2019).

Perubahan nama ini nampaknya ditujukan oleh pihak kementrian agama untuk menghapus stereotip 'buruk' dari kegiatan awal mahasiswa baru sebelum kegiatan perkuliahan awal dimulai. Selama ini, kegiatan tersebut dikesankan sebagai kegiatan yang penuh dengan tindakan perpeloncoan dan juga ajang balas dendam

mahasiswa senior kepada junior. Dengan perubahan nama menjadi PBAK dan pemfokusan kegiatan orientasinya pada pengenalan budaya akademik kampus dan kemahasiswaan ini, stereotip ‘buruk’ tersebut bisa hilang.

PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 dilaksanakan selama tiga hari, yakni pada tanggal 13 s/d 15 Agustus 2018. Hal ini tertera dalam bentuk semacam *meme* yang disebar di web resmi IAIN Surakarta, Whatsapp maupun instagram DEMA ketika itu.



Menurut penjelasan pembina DEMA-I periode 2018, Nur Rohman, dan diperkuat oleh Muhammad Zain selaku panitia PBAK tahun 2017, PBAK pada tahun 2018 ini hari pelaksanaannya lebih pendek dibanding PBAK tahun 2017. PBAK tahun 2018 hanya dilaksanakan selama tiga hari, sedangkan pada tahun 2017 selama empat hari. Hal ini sesuai dengan keputusan kebijakan dari pihak rektorat IAIN Surakarta.

Betul mas, pada tahun 2017 PBAK dilaksanakan selama empat hari, namun karena ada beberapa pertimbangan pihak rektorat memutuskan PBAK pada tahun 2018 dipercepat hanya tiga hari. Jadi kepotong 1 hari. (Wawancara Nur Rohman, 9 Juli 2019).

Kendatipun hari-H pelaksanaan PBAK hanya selama tiga hari, namun para peserta, sesuai dengan jalur masuk ke IAIN Surakarta (Jalur SPAN-PTKIN, UM-PTKIN, dan Mandiri), sudah harus mengikuti beberapa rangkaian kegiatan Pra-PBAK yang dimulai sejak tanggal 23 Juli 2018. Diantara kegiatannya antara lain: tanggal 23 Juli pembekalan Pra PBAK I jalur SPAN-PTKIN, tanggal 25 Juli pembekalan Pra PBAK I jalur UM-PTKIN, tanggal 29 s/d 30 Juli pembekalan Pra PBAK II bersama Mahasiswa Pendamping (MP) masing-masing kelompok, dan beberapa kegiatan lain baik secara *online* maupun langsung tatap muka. Untuk lebih jelasnya sebagaimana gambar berikut:



Susunan kepanitiaan PBAK tahun 2018, sesuai dengan Keputusan Dirjen Pendis No. 4962 Tahun 2016, terdiri dari unsur pimpinan, dosen, karyawan, dan mahasiswa. Unsur dosen dan karyawan ditunjuk oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, sementara unsur mahasiswa dikoordinir oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Surakarta. Dalam pelaksanaannya, peserta dibagi dalam bentuk kelompok-kelompok yang dipimpin oleh Mahasiswa Pendamping (MP) yang telah ditunjuk oleh DEMA dan dilatih oleh dosen yang tertunjuk. MP ini bertugas sebagai pendamping, pengarah, dan mediator antara pemateri, panitia, dan dosen pendamping; para karyawan membantu sisi teknis untuk keberlangsungan semua kegiatan; dan unsur pimpinan sebagai dewan penasehat, pembimbing, penanggungjawab, dan pemberi materi keinstytutan dan kefalkutasan. Selain sebagai pembimbing MP, dosen

pembimbing juga ditugaskan sebagai pemateri dalam beberapa sesi acara selama PBAK.²⁶

PBAK IAIN Surakarta yang diikuti oleh 3.735 orang peserta dari mahasiswa baru ini, mengambil tema “Membangun Jiwa Mahasiswa yang Visioner dan Berkomitmen Tinggi dalam Menjaga Keutuhan Bangsa dan Kearifan Lokal”. Pengambilan tema yang syarat dengan penanaman rasa nasionalisme ini, selain karena dilatari oleh waktu pelaksanaannya hampir bersamaan dengan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT-RI) yang ke-73, juga karena dilatari oleh fenomena menurunnya semangat nasionalisme dan menaikinya semangat sektarianisme pada generasi muda Islam yang termasuk di dalamnya mahasiswa baru. Hal ini didasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh panitia pada saat *screening* awal kepada peserta PBAK tahun 2017. Menurut penjelasan Muhammad Zain, dan diperkuat oleh Nur Kafid selaku salah satu dosen pendamping PBAK tahun itu, hasil dari survei tersebut sangat mencengangkan. Ketika ditanyakan mengenai dasar negara yang sesuai dengan negara Indonesia, dari responden sekitar 3000 mahasiswa baru, 30 persen diantaranya menjawab bahwa dasar dan bentuk negara Indonesia yang sesuai adalah Khilafah, dan mereka menyatakan tidak setuju dengan Pancasila atau NKRI.

Kan miris mas, dari seluruh peserta PBAK tahun 2017 yang berjumlah 3000 an, 30 % diantara mereka menjawab dengan tegas bahwa mereka pendukung khilafah, dan menginginkan dasar negara Indonesia diganti dengan

²⁶ Humas Publikasi, “Mahasiswa Baru Merah-Putihkan IAIN Surakarta”, dalam <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=13337>, diakses 23 Juni 2019.

khilafah. Inikan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Ee..karena itu, corak dan visi PBAK tahun 2017 dan juga dilanjutkan pada PBAK tahun 2018, adalah menumbuhkan rasa nasionalisme dan menekan paham radikal pada diri mahasiswa baru. (Muammad Zain, 12 Juli 2019).

(perlu diperkuat dengan buku panduan PBAK 2018)

Jelaskan terkait slogan PBAK 2018 “SANTUN

Jelaskan prosesi kegiatan selama PBAK, dan mengundang tokoh nasional siapa saja

Upaya lain yang dilakukan segenap panitia PBAK tahun 2018 guna menanamkan semua nilai atau karakteristik mahasiswa IAIN Surakarta masa depan sebagaimana yang terangkum dalam slogan SANTUN adalah dimasukkannya beberapa lagu kebangsaan nasional, yang salah satunya adalah lagu Mars Shubbanul Wathan atau yang sering dikenal dengan lagu Ya Lal Wathan. Menurut penjelasan Nur Rohman, pembina DEMA-I IAIN Surakarta ketika itu, lagu Ya Lal Wathan dimasukkan dalam deretan lagu yang wajib dinyanyikan dalam kegiatan PBAK ini selain karena lagu tersebut merupakan lagu kebangsaan nasional, jadi sah jika dinyanyikan dalam acara yang diadakan instansi pemerintah, juga karena lagu tersebut lahir dari kalangan pesantren dan sangat kental sisi keislamannya. Tambahnya, hal ini sesuai dengan karakter IAIN Surakarta, yang tidak lain adalah instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang pendidikan tinggi agama Islam.²⁷

²⁷ Wawancara dengan Nur Rohman pada 7 Juli 2019.

Diperkuat dengan pendapat panitia PBAK 2018

Selain alasan-alasan di atas, menurut penjelasan Muhammad Zain, lagu Mars Shubbanul Wathan menjadi salah satu lagu wajib dalam kegiatan PBAK karena berdasarkan pada kesepakatan yang dihasilkan dari pertemuan DEMA Nasional pada tahun 2017. Oleh sebab itu, sejak tahun 2017 lagu tersebut hampir dinyanyikan dalam kegiatan PBAK di seluruh PTKIN, baik setingkat STAIN, IAIN, maupun UIN. Baik yang ada di pulau Jawa maupun di luar Jawa.

Adanya pelaguan lagu mars Ya Lal Wathan hampir di seluruh Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia di kegiatan PBAK tahun 2017 itu sebetulnya karena pada tahun 2017 ada pertemuan antar Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) se nasional dan menyepakati hal itu. Atas dasar itu lalu hampir semua STAIN, IAIN, UIN,...termasuk IAIN Surakarta, yang DEMAnya ikut dalam pertemuan tersebut memasukkan lagu Ya Lal Wathan sebagai salah satu lagu yang wajib dinyanyikan dalam PBAK ditempatnya masing-masing. (Wawancara, 15 Juli 2019).²⁸

Lagu Mars Shubbanul Wathan dan beberapa lagu kebangsaan yang telah dipilihkan oleh panitia wajib dihafalkan oleh seluruh peserta PBAK. Dalam membantu peserta untuk mempermudah dalam menghafal, meresapi makna yang terkandung, dan memunculkan rasa gegap gempita nasionalisme, panitia mewajibkan peserta untuk menyanyikan lagu Mars Shubbanul Wathan sesering mungkin, antara lain: ketika waktu jeda kegiatan, ketika bertemu dan berkumpul dengan MP, sebelum pemberian materi oleh pembicara dimulai, dan di tiap acara kumpul di lapangan secara kolosal. Hal ini baik dalam acara

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Zain pada tanggal 15 Juli 2019.

PBAK institut maupun fakultas, dan bahkan masih diwajibkan oleh panitia (DEMA-I) ketika kegiatan MAKRAB yang dilaksanakan paska PBAK dan dikoordinir oleh DEMA-Fakultas.²⁹

2. Kajian Linguistik Lirik Lagu Mars Shubbanul Wathan

Lirik lagu Ya lal Wathan, sebagaimana telah dijelaskan pada bab II, setidaknya memiliki tiga versi, yaitu: a) versi dari riwayat Choirul Anam dari KH. Abdul Halim; b) versi dari riwayat Yaqut Cholil Qumais dari KH. Maimun Zubair; dan c) versi lagu kebangsaan yang dimandegani oleh Khofifah Indar Parawansa dan diambil dari versi Yaqut C Qumais dengan ditambah versi bahasa indonesianya. Telah peneliti utarakan pula di awal bahwa lirik lagu Ya Lal Wathan yang menjadi objek penelitian ini adalah versi lagu nasionalnya, dan memang versi inilah yang dikumandangkan dalam PBAK IAIN Surakarta tahun 2018.

Pada sub bab ini, peneliti akan menguraikan makna lirik lagu Ya Lal Wathan dilihat dari segi internal teks. Artinya, peneliti akan menganalisa sisi kebahasaannya hingga ditemukan kata kunci utama dari pesan yang hendak diutarakan oleh lagu tersebut. Namun, karena menghindari polemik terkait kesesuaian antara versi Arab dan alih bahasa Indonesia dalam lagu tersebut, peneliti hanya akan menganalisa versi Arabnya saja. Polemik tersebut bukan merupakan atau tidak diperlukan dalam kaitan dengan fokus dari penelitian ini. Selain itu, dengan menganalisa versi Arabnya sudah bisa diketahui kata kunci dari pesan

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Zain pada tanggal 15 Juli 2019.

yang hendak diutarakan lagu tersebut. Toh, versi Indonesia lagu tersebut, kendatipun masih *debatable*, tidak lain merupakan alih bahasa dari versi Arabnya, atau setidaknya diniatkan oleh penyusunnya begitu. Dengan demikian, kata kunci utama dari pesan lagu tersebut, baik dari versi Arab maupun Indonesianya, adalah sama. Lirik lagu mars Shubbanul Wathan versi Arab yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ # حُبُّ الْوَطَنُ مِنَ الْإِيمَانِ

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْجِرْمَانِ # انْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ

إِنْدُونِيسِيَا بِلَادِي # أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا

كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا # طَامِحًا يَلْقَى حِمَامًا

a. Bait يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ.

Terkait bait ini, sebagaimana dalam twitter Mahfud MD,³⁰ terjadi perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa lafad *yalloطن* aslinya adalah *ياذاالوطن* yang artinya “wahai pemilik tanah air atau pribumi”. Pendapat ini diutarakan oleh Arif Joni Prasetyo. Pendapat Arif dibantah oleh Abdullah. Menurut penjelasan Abdullah, lafad *yalloطن* merupakan lafad asli. Huruf lam berharokat fathah (*la*) yang berada diantara huruf nida’ *yaa* dan isim *al-wathan* merupakan tanda huruf

³⁰ <https://twitter.com/mohmahfudmd/status/924558565779443712>, diakses tanggal 22 Agustus 2019.

nida' istighatsah. Huruf lam yang difungsikan sebagai nida' istighatsah maka lam diharokati fathah, terlebih jika huruf nida *yaa* diulang-ulang. Dalam bait tersebut realitanya huruf nida *yaa* diulang-ulang sebanyak tiga kali. Pendapat Abdullah ini nampaknya ia dasarkan pada kaidah nahwu dalam *al-Fiyah ibnu Malik* bab *istighatsah*, tepatnya pada bait 598-599 sebagaimana berikut:

إذا استغيث اسم منادى خفضا # باللام مفتوحا كيا للْمُرْتَضَى

Tatkala isim munada digunakan sebagai istighatsah, maka dijerkan dengan lam yang difathah seperti contoh *يا للْمُرْتَضَى*

واقترح مع المعطوف ان كررت يا # وفي سوي ذلك بالكسر اثتيا

Dan fathahlah ketika lam istighatsah menyertai *ma'thuf* jika kamu mengulang huruf *yaa*, dan jika tidak seperti itu (mengulang *yaa*) maka kasrahlah lam istighatsahnya.³¹

Jika diamati secara kaidah nahwu, pendapat Abdullah di atas adalah benar, namun jika diamati secara seksama dengan memegang konteks *syair* lagu menurut hemat peneliti kurang pas. Sebab, jika lafad *يا للوطن* diposisikan sebagaimana yang dinyatakan Abdullah, maka ia akan berarti “tolonglah wahai tanah air”. Jika arti ini dihubungkan dengan bait-bait setelahnya, maka akan memunculkan rangkaian arti yang tidak sesuai atau tidak nyambung. Peneliti lebih setuju dengan pendapat Mahfudz MD dan Yusuf Mustopa. Mereka berdua berpendapat bahwa lafad *يا للوطن* aslinya adalah *يا أهلاً الوطن* (*ya ahlal wathan* atau *yahlal wathan*) yang artinya “wahai

penduduk negeri atau hai putera tanah air”.³² Lafad يَا أَهْلَ الْوَطَنِ dalam sya’ir diringkas menjadi يَا لَلْوَطَنِ itu merupakan hal yang lumrah dengan alasan untuk mengenakan atau menyesuaikan aturan *bahr*-nya. Hal seperti ini dalam pembuatan sya’ir disebut dengan *dlarurat al-syi’ri*. Menurut analisa peneliti, pendapat Mahfud MD dan Yusuf ini diperkuat dengan bait sya’ir lagu انْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ yang artinya adalah “bangkitlah kalian hai penduduk negeri”. Dalam bait ini, penyusun, KH. Wahab Hasbullah, memerintah atau mengajak *ahlal wathan* (penduduk negeri), bukan *al-wathan* (tanah air) saja. Oleh sebab itu, bisa dipahami bahwa yang dipanggil pada bait pertama, يَا لَلْوَطَنِ , adalah penduduk negeri atau putera tanah air.

Dengan berdasarkan uraian dan pilihan di atas, maka makna dari bait pertama lagu mars shubbanul wathan, يَا لَلْوَطَنِ , adalah “wahai putera tanah air, wahai putra tanah air, wahai putra tanah air”. Bait ini, KH. Wahab Hasbullah melakukan panggilan kepada pemilik tanah air Indonesia, atau ketika itu adalah nusantara. Ia ingin menyadarkan penduduk nusantara, yang ketika itu dalam posisi terjajah, tentang kepemilikan tanah air mereka. Mereka adalah pemilik negeri, bukan penjajah. Oleh sebab itu, mereka bertanggungjawab atas segala yang terjadi di dalamnya dan nasib negeri ini di masa

³² <https://twitter.com/mohmahfudmd/status/924558565779443712>, diakses tanggal 22 Agustus 2019.

depan. Singkatnya, KH Wahab Hasbullah diawal sya'irnya ini ingin menumbuhkan rasa patriot para pribumi.

b. Bait *حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ*

Bait kedua lagu mars Shubbanul Wathan mengambil dari kalam hikmah *حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ*, yang artinya adalah “cinta tanah air sebagian dari iman”. Menurut penjelasan KH. Said Aqiel Siradj, banyak orang yang mengira bahwa kalimat tersebut adalah sebuah hadis Nabi Muhammad Saw. Padahal itu bukan. Lanjutnya, kalimat tersebut adalah kalam hikmah hasil ijtihad Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Hal ini ditujukan Mbah Hasyim dan juga para ulama NU lain seperti Mbah Wahab untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pribumi melawan penjajah Belanda.³³ Peneliti tidak meneliti lebih jauh tentang kebenaran pernyataan Said Agiel ini, namun yang jelas dalam beberapa kitab *kuning* yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama terdapat ungkapan tersebut, misalnya dalam Kitab *Idhatun Nasihin* karya Syaikh Musthofa al-Gholayini.³⁴ Apakah ungkapan ini memang benar gubahan Mbah Hasyim, atau Mbah Hasyim ambil dari kitab-kitab tersebut tidak peneliti

³³³³ “Kia Said: Hubbul Wathan Minal Iman, Ramuan Penyatu Cinta Agama dan Bangsa”, dalam *NU Online*, www.nu.or.id, diakses 27 Agustus 2019.

³⁴ Syaikh Musthofa al-Ghalayini, *‘Idhatu al-Nasyi’in: Kitab Akhlaq wa Adab wa Ijtima’*, (Beirut: al-Wathaniyah, 1936), h. 82.

lacak lebih jauh, karena memang bukan fokus dalam penelitian ini.

Sebetulnya, tidak salah juga jika banyak masyarakat menganggap ungkapan tersebut sebagai hadis Nabi, sebab banyak pula ulama Hadis yang mengkajinya. Diantara ulama yang menjadikannya kajian adalah Syaikh Abdurrahman as-Sakhawi dalam kitabnya *al-Maqasid al-Hasanah fi Bayan Katsirin Min al-Ahadits al-Masyhurah fi al-Alsinah*; Syaikh Jalaluddin as-Suyuti (w. 911 H) dalam kitabnya *ad-Durar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musyahirah*; dan Ibnu ‘Allan as-Syafi’i dalam kitab *Dalil al-Falihin Syarh Riyadlu al-Shalihin*. Kendatipun mereka, terutama as-Sakhawi dan al-Suyuti, menyatakan bahwa hadis ini merupakan hadis yang belum ditemukan sumbernya yang falid. Namun, mereka juga tidak berani mengatakan bahwa hadis ini merupakan hadis maudlu’ sebagaimana yang dilakukan para pengkaji hadis kontemporer seperti Syaikh al-Albani. Bahkan as-Sakhawi menyatakan bahwa memang hadis ini belum ditemukan sumbernya, tapi dari sisi maknanya shahih.³⁵

Terlepas dari adanya perdebatan mengenai ungkapan ini sebagaimana di atas, namun banyak ulama yang sepakat mengenai kebaikan isi atau maksudnya. Hal ini nampaknya karena ada beberapa pernyataan sahabat (*atsar*) yang

³⁵ M. Khoirul Huda, “Pendapat Ulama tentang Hadis Hubbul Wathan Minal Iman”, dalam *Harakah Islamiyah*, www.harakahislamiyah.com, diakses 26 Agustus 2019.

mendukung makna ungkapan tersebut, diantaranya ialah pernyataan sahabat ‘Umar ibn Khattab berikut:

لولا حب الوطن لخرب بلد السوء فبحب الاوطان عمرت البلدان

Seandainya tidak terdapat cinta tanah air, maka hancurlah negara yang terpuruk, dengan cinta tanah air maka negara-negara akan berjaya.³⁶

Selanjutnya, apa maksud mengutip atau memasukkan kalam hikmah tersebut pada bait lagu mars Shubbanul Wathan? Jika diamati secara seksama, ungkapan tersebut memiliki dua istilah utama, yaitu cinta tanah air dan iman. Disini Mbah Wahab nampaknya ingin menyatakan kepada putera tanah air bahwa mencintai tanah air merupakan perintah agama. Sebab, cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Selain itu, juga bisa dipahami bahwa Mbah Wahab ingin menunjukkan bahwa antara nasionalisme dengan agama tidak ada pertentangan, bahkan memiliki tali-temali yang sangat erat.

Bait kedua lagu mars Shubbanul Wathan ini juga mengutarakan makna bahwa Mbah Wahab memiliki konsep nasionalisme sendiri, yakni nasionalisme religius. Artinya, nasionalisme *ala* Mbah Wahab bukanlah nasionalisme dalam makna sempit, yaitu cinta berlebih kepada bangsa namun memandang rendah bangsa lain. Namun sebaliknya, yaitu mencintai bangsa sendiri namun tetap menghargai bangsa lain, sebab selain ikatan kebangsaan (*ukhuwah al-wathaniyah*) juga

³⁶ Syaikh Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayan, Juz 6*, (Beirut: DKI, tt), h. 442.

terdapat ikatan keagamaan (*ukhuwah al-islamiyah*) maupun kemanusiaan (*ukhuwah al-basyariyah*). Hal ini karena Islam merupakan agama yang mengajarkan cinta kepada seluruh manusia, dan bahkan alam, dengan tanpa melihat warna kulit, ras, maupun agama. Selagi itu bukan urusan aqidah dan mereka tidak melakukan penyerangan atau mengusir dari tempat dimana kita tinggal.

c. Bait *وَلَا تَكُنْ مِنَ الْجُرْمَانِ # إِنَّهُضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ*

Bait ketiga dan keempat menurut peneliti merupakan satu rangkaian yang sangat erat berakait. Oleh sebab itu, dalam analisa makna peneliti jadikan dalam satu pembahasan. Bait ketiga, *وَلَا تَكُنْ مِنَ الْجُرْمَانِ*, secara bahasa artinya “dan janganlah kamu menjadi bagian orang yang putus asa”. Menurut peneliti, lafad *وَلَا تَكُنْ* dalam bait tersebut terdapat huruf yang dibuang, yaitu huruf *wawu alif* tanda jama’. Tepatnya berada setelah huruf *nun*. Jadi, sekali lagi menurut peneliti, lafad *وَلَا تَكُنْ* aslinya adalah *وَلَا تَكُنُّوا* yang artinya “dan janganlah kalian semua [wahai pemilik negeri, pen]”. Hal ini peneliti dasarkan pada penggunaan lafad jama’ pada bait selanjutnya, yakni lafad *إِنَّهُضُوا*. Selain itu, juga bisa didasarkan pada bait yang pertama, yakni lafad *يَا أَهْلَ الْوَطَنِ*. Lafad tersebut, yang aslinya adalah *يَا أَهْلَ الْوَطَنِ*, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, memiliki makna pemanggilan kepada penduduk negeri. Secara logika, penduduk

negeri jelas bukan satu orang, namun banyak orang. Bahkan yang dimaksud Mbah Wahab disini adalah semua anak negeri. Oleh sebab itu, rasionalnya lafad-lafad setelahnya yang merujuk kepadanya menggunakan lafad jama'. Pembuangan tanda jama' pada bait ketiga ini nampaknya lagi-lagi disebabkan oleh *dharurat syi'ri*.

Lafad kunci selanjutnya adalah الحرمان . Secara bahasa, lafad حرمان berarti pencabutan hak milik, pengingkaran, dan bernasib buruk.³⁷ Kemudian, jika dikaitkan dengan konteks syi'ir yakni membangkitkan rasa nasionalisme sebagaimana makna dua bait sebelumnya, atau dikaitkan dengan lafad sebelumnya, ولا تكن من , maka lafad الحرمان bisa diartikan dengan “mengingkari kenyataan, putus asa atau pasrah dengan keadaan”. Dengan demikian, maka lengkap dari bait ketiga ini adalah “janganlah kalian semua mengingkari atau pasrah dengan keadaan”.

Berdasarkan makna di atas, dalam bait ketiga ini Mbah Wahab ingin mengajak semua penduduk negeri [Indonesia] untuk tidak diam atau pasrah dengan keadaan yang *notabene* dalam situasi terjajah. Mbah Wahab mengajak semua penduduk negeri untuk bangkit dan mengambil kembali hak miliknya (kedaulatan negara) yang selama ini telah direnggut oleh penjajah (Belanda dan Jepang). Ajakan bangkit ini diperjelas

³⁷ Kamus Arab-Indonesia *offline*.

Mbah Wahab dalam bait selanjutnya, انهضوا اهل الوطن ,
“bangkitlah kalian semua wahai penduduk negeri”.

d. Bait إنْدُونِيسِيَا بِلَادِي # أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا

Bait yang kelima adalah إنْدُونِيسِيَا بِلَادِي yang secara bahasa berarti “Indonesia adalah negeriku”. Dalam bait ini, Mbah Wahab telah menyebut kata ‘Indonesia’. Dengan demikian maka bisa dipahami bahwa ‘Indonesia’ sebagai nama negara sudah ada pada saat penyusunan lagu mars Shubbanul Wathan. Sejarah mencatat bahwa istilah ‘Indonesia’ setidaknya telah digunakan sebagai nama atau calon nama negara yang diperjuangkan kedaulatannya sejak munculnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Dalam teks asli Sumpah Pemuda yang dibacakan di Jalan Kramat Raya Jakarta Pusat pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah sebagai berikut:

Kami Poetra dan Poetri INDONESIA mengakoe,
bertoempah darah jang satoe tanah INDONESIA
Kami poetra dan poetri INDONESIA mengakoe
berbangsa jang satoe bangsa INDONESIA
Kami poetra dan poetri INDONESIA
mendjoendjoeng bahasa persatoean bahasa
INDONESIA.³⁸

Berdasarkan hal di atas, dan juga pencantuman nama negara Indonesia dalam lagu mars Shubbanul Wathan, menunjukkan beberapa pemahaman, yaitu:

³⁸ Sri Sudarmiyatun, *Makna Sumpah Pemuda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 11-14.

- 1) Menegaskan bahwa lagu mars Shubbanul Wathan digubah Mbah Wahab pada masa setelah munculnya Sumpah Pemuda. Tepat kiranya jika dinyatakan bahwa lagu mars tersebut digubah Mbah Wahab pada tahun 1934.
- 2) Menunjukkan bahwa sang penyusun lagu mars Shubbanul Wathan, KH. Wahab Hasbullah, merupakan seorang yang memiliki rasa nasionalisme tinggi dan ikut dalam gerakan-gerakan memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia ketika itu.
- 3) Karena lagu mars ini dibuat untuk organisasi pemuda Islam Pesantren/ Nahdlatul Ulama, maka menunjukkan bahwa pemuda Islam Pesantren, Santri, atau NU sejak awal telah sadar akan pentingnya nasionalisme dan kuat ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Diperkuat lagi dengan adanya fatwa Resolusi Jihad yang dikumandangkan oleh Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, selaku pendiri dan pemimpin NU, untuk berjihad menghadapi agresi sekutu pada 10 November 1945 di Surabaya.³⁹

³⁹ Lihat lebih lanjut Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LkiS, 1994), h. 51-54.

Selanjutnya, apa makna dari bait “Indonesia adalah negeriku”?. Di sini Mbah Wahab memosisikan diri sebagai salah satu penduduk negeri sama dengan atau bagian dari penduduk negeri lainnya. Ia mengajak kepada semua penduduk negeri untuk meneguhkan, menanamkan pada diri, dan mengungkapkan pengakuan diri bahwa Indonesia adalah negeri mereka. Indonesia adalah negeri milik mereka selaku pribumi. Indonesia adalah milik semua pribumi yang kesemuanya harus menyuarakannya secara lantang dan memperjuangkannya.

Negara Indonesia tidak hanya sekedar milik mereka, namun juga sebagai simbol martabat diri mereka. Hal ini diterangkan dalam bait setelahnya, keenam, *أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا* , yang secara bahasa berarti “kamu adalah panji martabatku”. Sebagai panji martabat, negara Indonesia adalah sesuatu yang sangat penting bagi pribumi, bahkan bisa dikatakan bahwa negara Indonesia merupakan diri mereka sendiri. Dengan begitu, jika negara Indonesia dihina atau direndahkan, itu sama halnya menghina dan merendahkan diri pemiliknya. Dengan demikian, sudah semestinya sang pemilik panji, penduduk negeri, harus mempertahankannya mati-matian hingga titik darah penghabisan.

e. Bait *كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا # طَامِحًا يَلْقَى جِمَامًا*

Bait ketujuh dan kedelapan, terakhir, *كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا* dan *طَامِحًا يَلْقَى جِمَامًا* secara bahasa berarti “siapa datang

mengancammu, maka akan binasa dibawah dulimu”. Menurut penelitian Yuniar Mujiwati dan Ana Ahsana el Sulukiyah, pada dua bait terakhir lagu mars Shubbanul Wathan ini setidaknya terdapat tiga kata kunci, yaitu: ancam, binasa dan duri.⁴⁰ Berbeda dengan Yuniar, menurut Muhammad Arif Gunawan, dan juga sebagaimana arti yang diberikan dalam lagu mars Shubbanul Wathan versi Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh tim yang menjadikan lagu tersebut sebagai lagu kebangsaan nasional, bahwa kata kunci ‘duli’ lebih pas dibandingkan dengan ‘duri’.⁴¹ Disni, peneliti lebih sepakat dengan pernyataan Gunawan. Dengan demikian, tiga kata kunci dalam dua bait tersebut adalah: ancam, binasa, dan duli.

Pada potongan sya’ir “siapa datang mengancammu”. Kata ganti ‘mu’ yang ada pada kata ‘mengancam’, dalam bait tersebut ditujukan pada Negara Indonesia. Dengan demikian, makna penggalan bait tersebut bisa dipahami bahwa Mbah Wahab ingin mengajak kepada putera pribumi untuk setia, cinta, dan rela berkorban untuk negeri. Untuk menjaga dan menghalau semua ancaman terhadap eksistensi dan kedaulatan negara tercinta mereka.

⁴⁰ Yanuar Mujiwati dan Ana Ahsana el-Sulukiyah, “Analisis Nilai-Nilai Sastra dan Bentuk Nasionalisme dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah”, dalam *Educazione*, vol. 5, No.1, Mei 2017, h. 57-66.

⁴¹ Muhammad Arif Gunawan, “Nilai-Nilai Islam dalam Lagu Ya Lal Wathon dan Implementasinya bagi Pengokohan Jiwa Nasionalisme Siswa MI Ma’arif al-Hasani Gresik”, Skripsi, PAI UIN Malik Ibrahim Malang, tahun 2018, h. 76

“kan binasa di bawah dulimu”. Potongan bait ini bisa dipahami bahwa Mbah Wahab ingin mengingatkan para pengancam, yang ketika itu adalah penjajah, bahwa putera pribumi atau negara Indonesia adalah putera pribumi dan negara yang kuat. Terhadap segala hal yang mengancam akan dihadap dan dibinasakan oleh putera pribumi hingga tak berdaya di bawah kaki ibu pertiwi.

Rangkaian secara keseluruhan bait ketujuh dan kedelapan ini memiliki makna umum bahwa segala hal yang mengancam eksistensi maupun kedaulatan negara Indonesia akan mendapatkan perlawanan hebat dari putera negeri. Putera pribumi akan menjaga dan memperjuangkan negara mereka hingga titik darah penghabisan. Mereka berjuang tanpa henti hingga semua ancaman musnah.

3. Panitia PBAK dan Makna Lirik Lagu Mars Shubbanul Wathan

Penjelasan pada sub-sub bab sebelumnya adalah makna lagu mars Shubbanul Wathan dilihat dari segi makna linguistiknya. Kemudian, pada sub bab ini peneliti akan menguraikan makna lagu mars Shubbanul Wathan sebagaimana yang diberikan atau yang diinginkan oleh panitia PBAK IAIN Surakarta tahun 2018. Bukan makna secara linguistik, namun lebih pada tujuan panitia menjadikan lagu mars ini menjadi salah satu lagu yang wajib dihafalkan dan diinternalisasi oleh para peserta PBAK.

Berdasarkan data wawancara yang peneliti dapatkan, bahwa panitia PBAK memberikan makna LMSW dengan nasionalisme dan cinta tanah air. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut:

Makna lagu Ya Lal Wathan sendiri bagiku lagu yang bagus untuk pemersatu umat ditengah hiruk pikuk narasi provokatif, karena isinya bagian dari cinta negara. Setidaknya menyebarkan bahwa menjaga negara adalah kewajiban kita bersama, menerima perbedaan sebagai keindahan dan pembangkit semangat. (Wawancara Ning Tyas)

Punten Pak terkait alasan apa itu Kan konsep Dari panitia, kebetulan Saya selama 3 tahun ngurus PBAK Saya ngurus bagian buku Pak. Tapi sedikit Saya tahu kenapa lagi Yalal wathan Di adakan atau diwajibkan hafal oleh para maba itu menumbuhkan jiwa nasional serta cinta tanah air...

Bagi Saya lagu tersebut sebagai penumbuh semangat untuk selalu cinta tanah air, Karena cinta tanah air adalah sebagian Dari Iman seperti dawuh Kyai hasim ays'ari, kemudian lagu ya lal wathan sebagai pengingat akan perjuangan para pendahulu sehingga sebagai generasi muda harus mempertahankan bangsa Indonesia Dari rong2an para minhum2 yg mau merubah negara Indonesia menjadi negara khilafah. Sehingga menjaga Indonesia untuk tetap menjadi sebuah negara yg baldatun toyyibatun wa rabbun ghofur. Kiranya itu. (Wawancara Mela)

Karena panitia itu menganggap lagu yalal wathan juga lagu nasional Pak.

Karena kan kemarin tagline nya mencetak tauladan santun. Dan lagu perjuangan nasional yalal wathan itu kan kalo dilihat dari sejarah nya agar kita itu cinta tanah air dan memiliki jiwa nasionalismr yang tinggi terutama untuk kaum muda (Ayu).

Selain makna di atas, panitia PBAK juga memberikan makna/maksud bahwa LMSW merupakan lagu yang bermakna bela negara, mempertahankan persatuan dan keutuhan NKRI, dan menolak paham agama yang radikal. Mereka menginginkan bahwa dengan lagu LMSW ini mahasiswa PBAK bisa menjadi seorang muslim yang berpaham

Islammoderat, santun, dan hormat atas perbedaan yang notabene sebagai keniscayaan hidup. Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepada panitia PBAK berikut:

Kemarin kan ada jargon santun. Saleh, Akademis, Nasional, Toleran, Unggul, No Hoax. Terus Lagu Ya Lal Wathon bagian dari Nasionalis, implementasi Hubul Wathon Minal Iman bapak...

Kalau menolak radikalisme itu termasuk tujuan di dalamnya masuknya di toleran bapak, tapi yang lebih utama dan rasional tetap implementasi cinta pada negara dan menurut teman2 Ya Lal Wathon. Alasan subjektif bukan untuk nu i sasi, tapi dapat dipengaruhi oleh sebagian besar pengurus DEMA atau konseptor merupakan PMII yang anak kandung NU. (Ning Tyas)

Tujuan itu masuk semua Pak. Memang sedikit demi sedikit untuk memfamiliarikan tentang NU, atau lebih spesifik nya lagi terkait pengenalan Islam yg rahmatan lil'alamin, makanya selain diwajibkan hafal lagu ya lal wathan juga mahasiswa baru diberikan materi2 antara lain tentang kebangsaan, keislaman, mahasiswa Dan tanggung jawab Sosial. Dll (Mela)

Santun itu juga ada singkatannya seperti sholeh, akademis, nasionalis, toleran, dan no hoax itu berarti kita bisa mencounter paham paham radikalisme, ekstremisme menggunakan islam islam yang rahmatan lil alamin.

Menurut saya, kalo pas kita lagi menyanyikan lagu itu, kayak semngatt nasionalisme itu selalu tumbuh. Liriknya kan tentang perjuangan, jadi kayak membara. Trus untuk saya juga jadi lebih cinta pancasila, uud 45, toleransi beragama, islam islam yang moderat. Apalagi yang lirik terakhir yang "Siapa datang mengancammu kan binasa dibawah durimu". Kayak kita harus benar memperjuangkan Indonesia dan pancasila agar damai. Ngoten Pak (Wawancara dengan Ayu).

Selain dua makna utama di atas, panitia PBAK menyatakan bahwa mereka juga memiliki makna terselip, yaitu berupaya untuk NU-isasi. Atau setidaknya, menanamkan paham keagamaan atau corak keagamaan ala Nahdlatul Ulama, yang ramah dan santun.

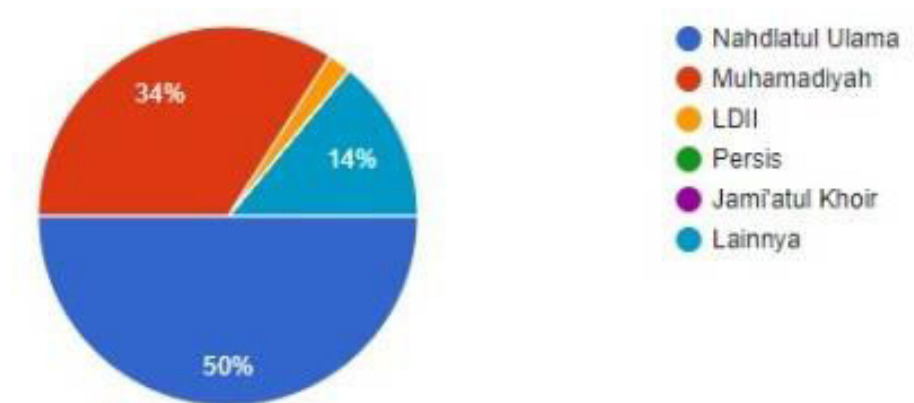
4. Mahasiswa PBAK dan Latarbelakang Ormas Keagamaan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa mahasiswa IAIN Surakarta memiliki latarbelakang keagamaan dan organisasi masyarakat keagamaan yang berbeda-beda. Pada sub-sub bab ini peneliti ingin mendeskripsikan latar belakang organisasi masyarakat keagamaan mahasiswa baru yang ikut PBAK tahun 2018. Tidak hanya latar belakang ormas keagamaan yang diikuti oleh peserta PBAK, namun juga yang diikuti oleh orang-orang sekitarnya, misalnya keluarga, masyarakat di sekitar rumah mereka, dan juga teman-teman mahasiswa mereka ketika di kampus. Pada sub-sub bab ini, peneliti juga akan mendeskripsikan latar belakang organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang diikuti oleh peserta PBAK atau teman-teman dekat mereka.

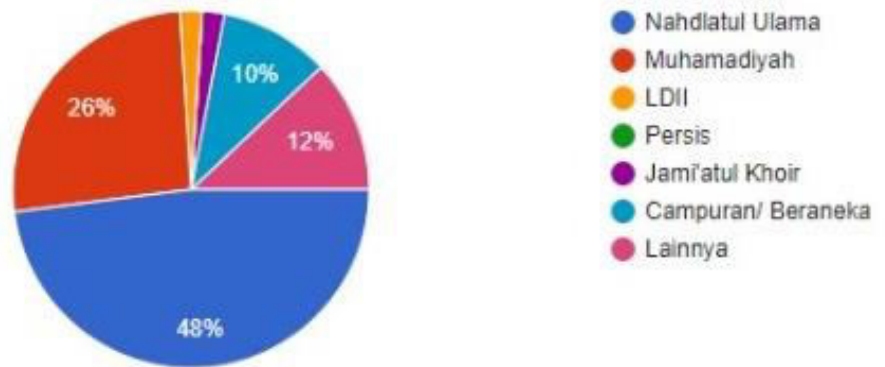
Latar belakang ormas keagamaan dan organisasi kemahasiswaan ekstra dari peserta PBAK menurut peneliti sangat penting untuk diketahui. Hal ini kerana peneliti berpandangan bahwa cara seseorang memandang atau memutuskan suatu sikap sangat dipengaruhi oleh paham keagamaan yang ia yakini. Paham keagamaan ini sangat kuat dipengaruhi oleh paham keagamaan terdekatnya, baik keluarga, masyarakat, organisasi keagamaan maupun organisasi ekstra kampus.

Berdasarkan data angket yang peneliti sebar dan dapatkan, mahasiswa baru IAIN Surakarta yang mengikuti PBAK tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa organisasi keagamaan yang mereka ikuti bisa dikelompokkan menjadi empat, yaitu: Nahdlatul Ulama (50 %), Muhammadiyah (34 %), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) (2 %),

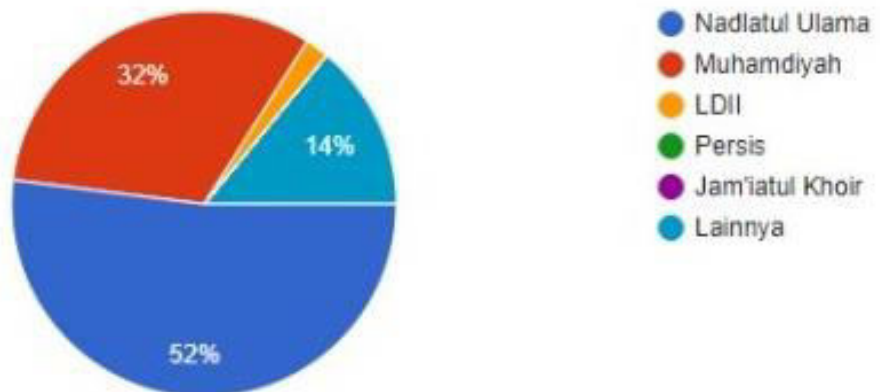
dan lainnya (14 %). Dalam angket tersebut, peneliti menyebutkan enam (6) item pilihan, yaitu: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, Persis, Jami'atul Khoir, dan Lainnya. Lebih jelasnya sebagaimana gambar berikut:



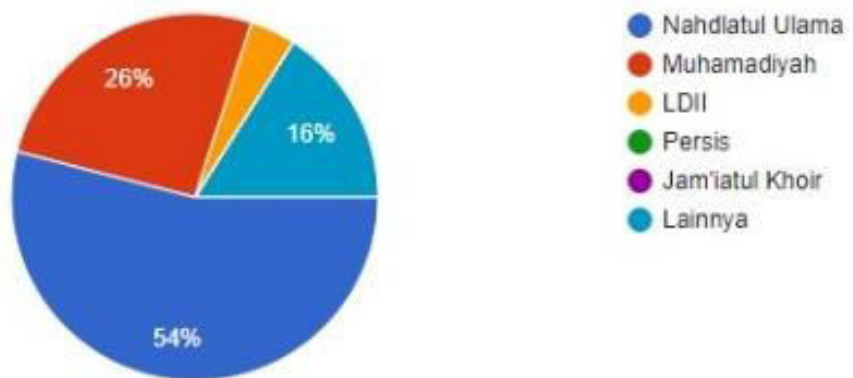
Pertanyaan selanjutnya adalah terkait organisasi keagamaan yang ada atau diikuti oleh orang-orang yang berada di sekitar mereka, baik keluarga, masyarakat, maupun teman-teman terdekat mereka di kampus. Data angket terkait organisasi keagamaan yang diikuti oleh keluarga mereka, bisa digolongkan menjadi enam (6), yaitu: Nahdlatul Ulama (48 %), Muhammadiyah (26 %), LDII (2 %), Jami'atul Khoir (2 %), Campuran (10 %), dan lainnya (12 %). Dalam pertanyaan ini, peneliti memberikan tujuh pilihan, yaitu: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, Persis, Jami'atul Khoir, Campuran, dan Lainnya. Hal ini sebagaimana gambar berikut:



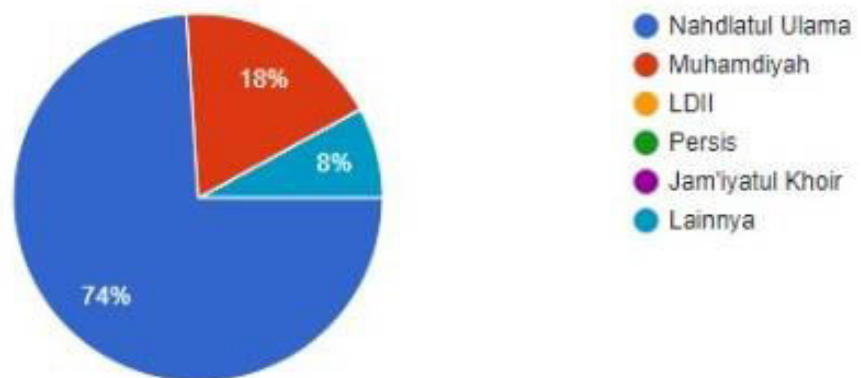
Mereka yang menjawab ‘Campuran’, ketika ditanya lebih lanjut mengenai apa organisasi keagamaan yang mayoritas diikuti oleh keluarga mereka, jawaban mereka bisa dikelompokkan menjadi empat (4), yaitu: Nahdlatul Ulama (52 %), Muhammadiyah (32 %), LDII (2 %), dan lainnya (14 %). Jika dilihat dari jumlah prosentase jawaban mereka sama dengan prosentase jawaban organisasi keagamaan yang mereka ikuti.



Organisasi keagamaan yang diikuti oleh masyarakat sekitar dimana peserta PBAK tahun 2018, bisa dikelompokkan menjadi empat (4), yaitu: Nahdlatul Ulama (54 %), Muhammadiyah (26 %), Lainnya (16 %), dan LDII (2 %). Lebih jelasnya sebagaimana gambar berikut:



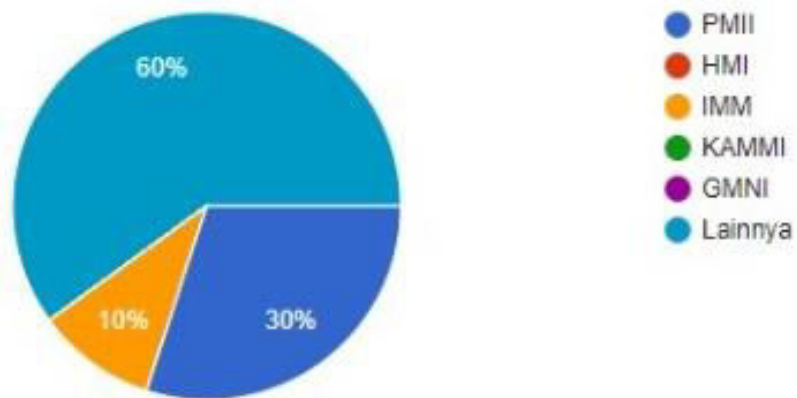
Yang terakhir adalah terkait organisasi keagamaan yang diikuti oleh teman-teman dekat mereka ketika di kampus. Berdasarkan jawaban mereka, bisa dikelompokkan menjadi tiga (tiga), yaitu: Nahdlatul Ulama (74 %), Muhammadiyah (18 %), dan Lainnya (8 %). Lebih jelasnya sebagaimana gambar berikut:



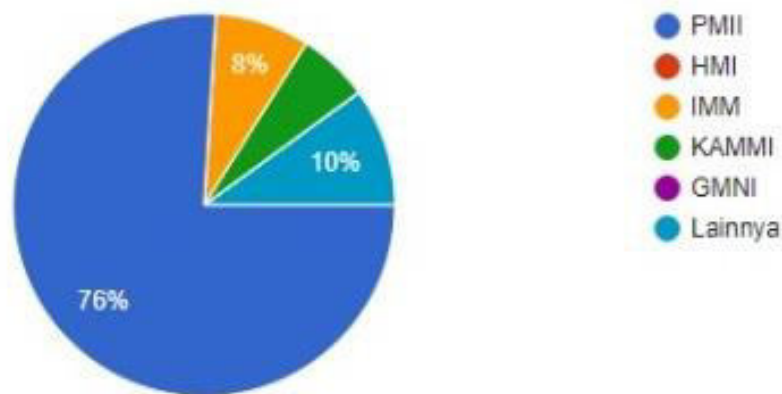
Hal yang hendak peneliti deskripsikan adalah terkait Organisasi Kemahasiswaan, baik Ekstra Kampus maupun Intra Kampus, yang diikuti oleh peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018. Organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang peneliti jadikan pilihan adalah: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Kesatuan Aksi

Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). Pilihan-pilihan ini peneliti dasarkan pada organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang telah ada di IAIN Surakarta. Kemudian, terait organisasi kemahasiswaan intra kampus, dalam pilihan peneliti masukkan dalam pilihan ‘Lainnya’.

Berdasarkan data yang masuk kepada peneliti, organisasi kemahasiswaan yang diikuti oleh mereka mengelompok menjadi tiga (3), yaitu: Lainnya/ Intra Kampus (60 %), PMII (30 %), dan IMM (10 %). Lebih jelasnya sebagaimana gambar berikut:



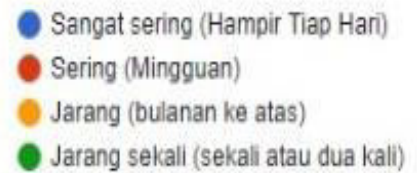
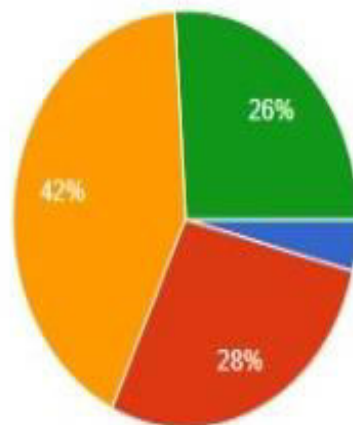
Kemudian, terkait organisasi kemahasiswaan yang diikuti oleh teman-teman terdekat mereka bisa dikelompokkan menjadi empat (4), yaitu: PMII (76 %), Lainnya (10 %), IMM (8 %), KAMMI (6 %). Sebagaimana gambar berikut:



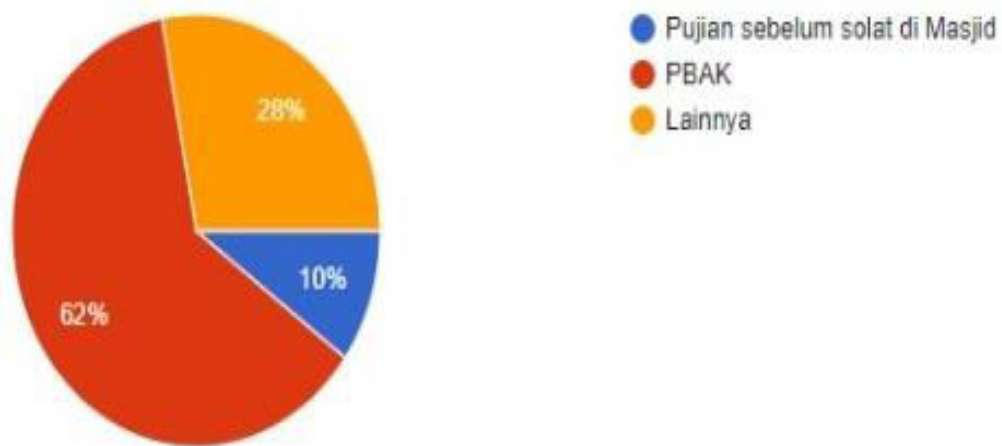
Dari data-data diatas maka bisa dipahami bahwa, berdasarkan data angket yang masuk, latar belakang organisasi keagamaan mahasiswa PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 bisa dikelompokkan menjadi empat, dari yang terbanyak adalah sebagai berikut: NU, Muhammadiyah, Lainnya (Netral), dan LDII. Sementara latar belakang organisasi kemahasiswaan adalah: PMII, IMM, KAMMI, dan mayoritas netral atau aktif di Organisasi Intra Kampus.

5. Mahasiswa PBAK dan Lagu Mars Shubbanul Wathan

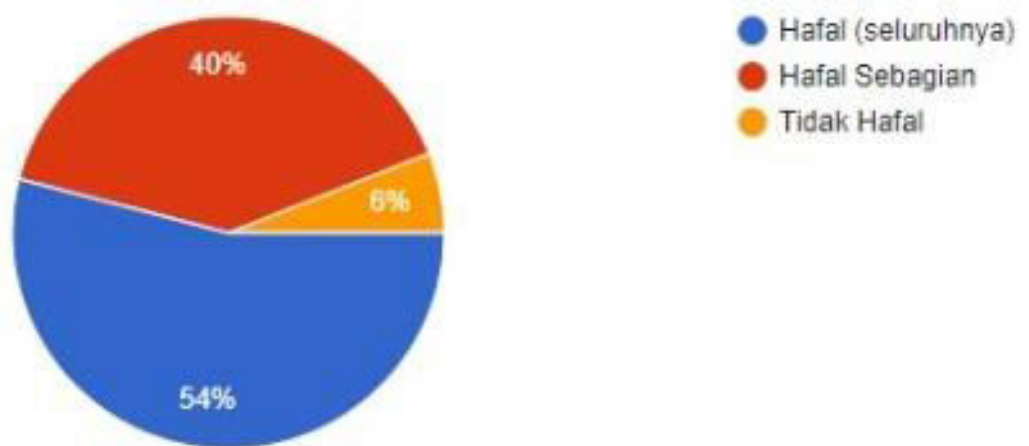
Sub-sub bab ini akan menjelaskan tentang relasi antara mahasiswa dengan lagu Mars Shubbanul Wathan (LMSW). Semua responden menyatakan bahwa mereka telah mengetahui atau pernah mendengar lagu LMSW. Kemudian, ketika dilanjutkan pertanyaan mengenai sesering apakah mereka mendengarkannya, 2 % mengatakan sangat sering atau hampir tiap hari, 28 % mengatakan sering sertidaknya seminggu sekali, 42 % mengatakan jarang atau hitungan bulanan, dan 26 % mengatakan jarang sekali atau mendengarkannya sekali-du kali saja.



Hal yang selanjutnya ditanyakan ialah melalui media apa mereka mendengarkan LMSW? Mayoritas mereka (62 %) menjawab melalui atau ketika PBAK, 10 % melalui puji-pujian sebelum sholat, dan 20 % menyatakan melalui media lainnya. Sebagaimana bukti gambar berikut:



Mayoritas dari mereka (54 %) hafal LMSW secara keseluruhan, 40 % hanya hafal sebagian, dan 6 % mengatakan tidak hafal. Bukti sebagaimana gambar berikut:

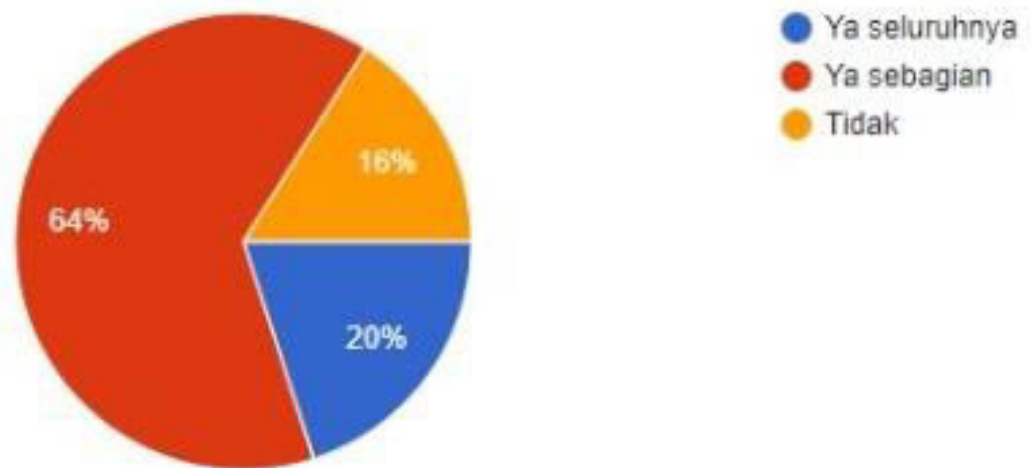


Ketika mahasiswa ditanya tentang posisi LMSW dalam bentuk-bentuk lagu di Indonesia, 64 % menyatakan bahwa LMSW merupakan lagu milik Nahdlatul Ulama, 20 % menyatakan lagu kebangsaan Nasional, dan sisanya tidak tahu. Perlu dijeaskan disini bahwa, berdasarkan hasil

wawancara, bahwa mayoritas yang menyatakan bahwa LMSW merupakan lagu milik NU adalah bukan mahasiswa yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan NU, Non-NU, dan yang menyatakan lagu kebangsaan Nasional adalah mahasiswa NU dan PMII. Sebagaimana bukti berikut:

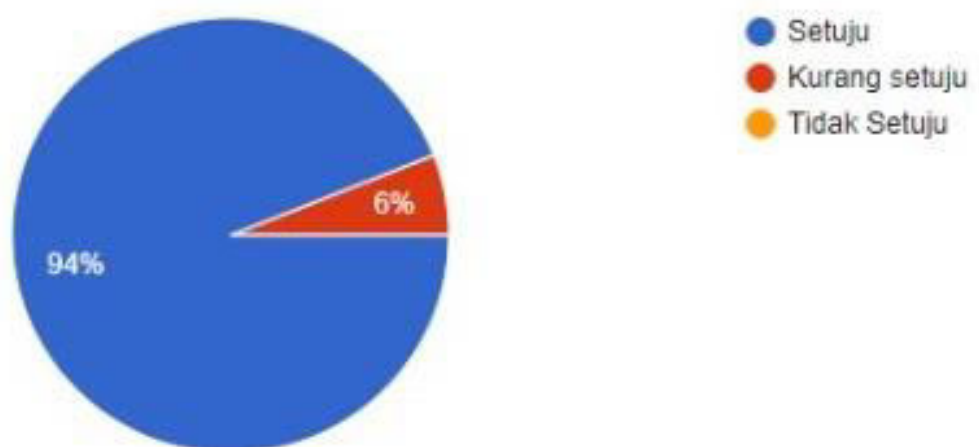


Yang terakhir adalah mereka ditanya mengenai makna LMSW, apakah mereka faham? 64 % menjawab faham sebagian, 20 % menyatakan faham seluruhnya, dan 16 % menyatakan tidak terlalu faham. Meskiun berbeda-beda tingkat pemahaman, mereka menyatakan dan sepakat bahwa LMSW merupakan lagu penggunah rasa nasionalisme. Bukti sebagaimana gambar berikut:



6. Resepsi Mahasiswa PBAK atas Lagu Mars Shubbanul Wathan

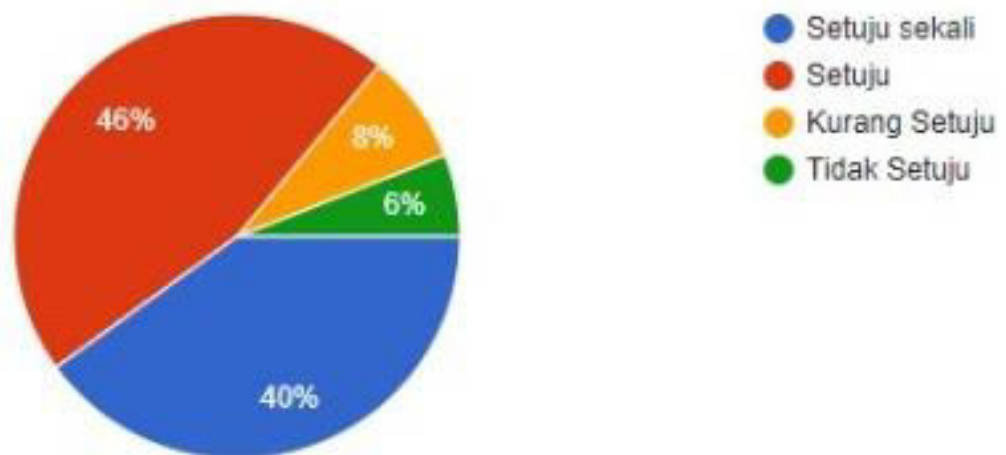
Mahasiswa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 semua menyatakan meneri atau setuju bahwa LMSW merupakan lagu nasionalisme, kendatipun ada satu responden yang menyatakan bahwa ia tidak setuju jika nasionalisme dikatakan sebagian dari iman. Tetapi, ia tetap menerima bahwa LMSW merupakan lagu nasionalisme. Hal ini sebagaimana gambar berikut:



Data wawancara mendalam lanjutan dari angket menunjukkan hasil simpulan bahwa jika mereka semua setuju bahwa sebagai warga

negara Republik Indonesia, mereka wajib membela negara Indonesia jika ia dalam situasi dirong-rong atau teranca eksistensinya. Menurut mereka, makna ini juga diungkapkan oleh dan dalam lagu LMSW, tertama pada bait-bait terakhir.

Dari data-data diatas, menunjukkan bahwa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 merima makna dominan dalam teks, baik yang tersirat maupun tersurat, yaitu: Nasionalisme, Cinta Tanah Air, dan Bela Negara. Namun, mereka tidak sejuju jika lagu LMSW ini dimasukkan dalam lagu wajib PBAK. Alasan mereka yang menolak adalah, dalam pandangan mereka, karena lagu ini adalah lagu milik salah satu ormas keagamaan, yaitu Nahdlatul Ulama. Padahal, PBAK atau IAIN Surakarta merupakan instansi milik negara yang seharusnya netral dari salah satu golongan. Yang menyatakan ini adalah meyoritas mahasiswa Non- Nudan sebagian kecil mahasiswa berlatar NU. Namun yang jelas, mereka tidak mengetahui bahwa lagu LMSW itu merupakan lagu kebangsaan nasional sejak tahun 2016. Hal ini sebagaimana bukti gambar berikut:



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Melihat dan berdasarkan uraian-uraian dalam deskripsi data dan intrpretasi data, maka bisa disimpulkan bahwa:

1. Masiswa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 semuanya menerima makna yang terdapat dalam teks lirik LMSW, yaitu Nasionalisme, cinta tanah air, dan bela negara. Namun, mereka berbeda pendapat atau oposisi terhadap sebagian makna yang diharapkan oleh panitia PBAK, yakni pemasukan lagu LMSW ke dalam lagu wajib PBAK merupakan tindakan yang salah. Sebab, IAIN Surakarta merupakan instansi negara yang harus netral terhadap semua organisasi keagamaan yang ada.namun, di sini panitia memasukkan lagu milik Nahdatul Ulama ke dalam instansi resmi pemerintah. Sebab utama yang menjadikan oposisi makna ini adalah ketaktahuan mahasiswa terhadap posisi LMSW sebagai lagu Nasional Kebangsaan. Mereka hanya tahu bahwa LMSW merupakan lau milik Nahdlatul Ulama.
2. Faktor utama variasi resepsi mahasiswa peserta PBAK IAIN Surakarta tahun 2018 adalah latar belakang organisasi dan ketaktahuan mereka terhadap posisi LMSW sebagai lagu Kebangsaan Nasional.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran:

1. Buat panitia PBK kedepan, harus menjelaskan dulu posisi LSMW sebagai Lagu Kebangsaan Nasional, selain menjelaskan makna yan tersurat di dalamnya.
2. Buat pemerintah, harus lebih digalakkan lagi sosialisasi lagu-lagu yang masuk ke dalam Lagu Kebangsaan Nasional kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris, *Cultural Studies Teori & Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Eriyanto, *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2009.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Haidar, M. Ali, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Jamil, M. Mukhsin, dkk, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU*, Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2007.
- M.S., Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Muttaqin, dkk, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Bandung: Humaniora, 2015.
- O’Sullivan, Tom, *Key Concept in Communication and Cultural Studies*, London: Routledge, 1994.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono, dkk., Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Umam, Chotibul, dkk, *Nahdlatul Ulama: Ideologi Garis Politik dan Cita-Cita Pembentukan Umat*, Jakarta: LP Ma’arif, 2004.
- Yuniar, dkk, “Analisis Nilai-Nilai Sastra dan Bentuk Nasionalisme dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah”, dalam *Educazione*, Vol. 5, No.1, Mei 2017, h. 57-67.
- Antariksa, *Politik, Teori, Metode, dan Medan Minat Kajian Budaya*, www.kunci.or.id, retrieved 26 Agustus 2018.
- “Ini Sejarah dibalik Lahirnya Lagu ‘Kebangsaan’ Yaa Lal Watha”, dalam *GP Ansor Jawa Tengah*, <https://ansorjateng.net/2016/09/09/ini-sejarah-dibalik-lahirnya-lagu-kebangsaan-yaa-lal-wathan/>, diakses pada 25 Agustus 2018.

